

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.17 No.1 Juli 2021



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK”: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Penanggung Jawab

Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.

Pemimpin Redaksi

Hisny Fajrussalam, S.Pd., M.Pd.

Redaktur

Nuur Wachid Abdul Majid, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Gamar Abdullah, S.Si., M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)
Yusinta Dwi Ariyani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Alma Ata Yogyakarta)
Farid Ahmad, S.Kom., M.Kom., Ph.D. (Universitas Negeri Semarang)
Diniya, M.Pd. (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)
Dr. Qiqi Yuliati Zaqiah, M.Ag. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Ayu Fitri, S.Pd., M.Pd. (Universitas Buana Perjuangan)
Dr. Srie Hastuti Noer, M.Pd. (Universitas Negeri Lampung)
Dr. Putu Nancy Riasitini, M.Pd. (Universitas Pendidikan Ganesha)
Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Neneng Sri Wulan, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Finita Dewi, S.S., M.A. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Indah Nurmahanani, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Fitri Nuraeni, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)

Penyunting Pelaksana

Jennyta Caturiasari, M.Pd.
Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd.
Aan Yuliyanto, M.Pd.

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Telp. (0264) 200395

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah 'Azza wa Jalla karena berkat rahmat dan ridha-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Juli 2021 ini yakni Volume 17 Nomor 1 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanatum*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada Edisi Kali Ini, Kami Sajikan Tujuh Artikel Dengan Judul-Judul Sebagai Berikut, 1) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru (Lidya Anjani, Eddy Noviana, dan Gustimal Witri), 2) Hubungan Pendampingan Orang tua dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Daring Dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik (Mita Nur Hartanti, Rapani, Nelly Astuti, dan Muncarno), 3) Peran Budaya Indonesia melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (Roichanatul Maulida, Dwi Zuyyina Nadiya, Khoiridatun Annisa, Yuyun Kusuma Dewi, dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani), 4) Metode Permainan Bahasa untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar (Wanti Nur Istiqomah, Prana Dwija Iswara, Tatang Ibrahim), 5) Peningkatan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah melalui Bimbingan Berkelanjutan di Sekolah Dasar Se Kecamatan Kotabaru (Darpi), 6) *The Elementary Students' Skills in Predicting and Understanding Concept using Predict-Observe-Explain (POE) Strategy in Zoom-Meeting Learnings* (Sheryl Mutiara Putri, Wahyu Sopandi, Atep Sujana, dan Rendi Restiana Sukardi), dan 7) Pengembangan Kurikulum Akademik SDIT Miftahul Ulum Subang Berdasarkan Teori Pragmatisme Dewey (Fitria Zulfa, dan Irawan).

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Juli 2021

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.17, No.1, Juli 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>MAKE A MATCH</i> UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS VB SD NEGERI 187 PEKANBARU Lidya Anjani, Eddy Noviana, dan Gustimal Witri	(1-9)
HUBUNGAN PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN DARING DENGAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK Mita Nur Hartanti, Rapani, Nelly Astuti, dan Muncarno	(10-18)
PERAN BUDAYA INDONESIA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR Roichanatul Maulida, Dwi Zuyyina Nadiya, Khoiridatun Annisa, Yuyun Kusuma Dewi, dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani	(19-29)
METODE PERMAINAN BAHASA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR Wanti Nur Istiqomah, Prana Dwija Iswara, dan Tatang Ibrahim	(30-34)
PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN KOTABARU Darpi	(35-50)
THE ELEMENTARY STUDENTS' SKILLS IN PREDICTING AND UNDERSTANDING CONCEPT USING PREDICT-OBSERVE- EXPLAIN (POE) STRATEGY IN ZOOM-MEETING LEARNINGS Sheryl Mutiara Putri, Wahyu Sopandi, Atep Sujana, dan Rendi Restiana Sukardi	(51-57)
PENGEMBANGAN KURIKULUM AKADEMIK SDIT MIFTAHUL ULUM SUBANG BERDASARKAN TEORI PRAGMATISME DEWEY Fitria Zulfa, dan Irawan	(58-69)

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS VB SD NEGERI 187 PEKANBARU

Lidya Anjani, Eddy Noviana, dan Gustimal Witri
 Program Studi PGSD Universitas Riau Kampus Pekanbaru
Koresponden: lidyaanjani17@gmail.com

Kata Kunci:

**Model Kooperatif Tipe
Make a Match, Hasil
 Belajar PKn**

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes in Civics subjects in class VB SD Negeri 187 Pekanbaru for the 2019/2020 academic year through the application of the make a match type of cooperative learning model. This research is a Classroom Action Research which was conducted in two cycles. The researcher arranged the stages, namely planning, implementing, observing, reflecting. The subjects of this study were students of class VB SD Negeri 187 Pekanbaru with a total of 36 students. Data collection instruments in this thesis are teacher activity sheets and student activities and learning outcomes. The results showed that the low student learning outcomes of Civics as seen from the completeness of student learning outcomes with KKM 70 out of 36 students who reached KKM was only 10 (27.78%) while 26 (72.22%) students had not reached KKM with an average score of 59.44. Based on the research results, it is concluded that there is an increase in learning outcomes seen in the average value of the basic score, namely 59.44, increasing by 16.37% to 69.17 at UH I then increasing again by 37.15% to 81.52 in UH II.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn pada siswa kelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian disusun dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru dengan jumlah siswa 36 anak. Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar PKn siswa yang terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa dengan KKM 70 dari 36 siswa yang mencapai KKM hanya 10 (27,78%) sedangkan 26 (72,22%) siswa belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata 59,44. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar terlihat pada nilai rata-rata skor dasar yaitu 59,44 meningkat sebesar 16,37% menjadi 69,17 pada UH I kemudian meningkat lagi sebesar 37,15% menjadi 81,52 pada UH II.

Email penulis:
 lidyaanjani17@gmail.com
 eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
 gustimal.witri@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (Ernawati, Utami, & Sabri, 2015) mengemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dalam UUD 1945. Pada jenjang sekolah dasar, PKn mempunyai peranan penting untuk membentuk sikap dan karakter siswa dalam berperilaku, sehingga hendaknya setiap siswa mampu menjadi pribadi yang baik (Khaulani dkk., 2019). Melalui mata pelajaran PKn ini, siswa sebagai warga negara dapat mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan dalam forum yang dinamis dan interaktif. Jika memperhatikan tujuan pendidikan nasional di atas, pembangunan dalam dunia pendidikan perlu diusahakan peningkatannya, karena PKn bukan sejarah maka hal yang sangat substansial yang harus dipelajari adalah bagaimana penanaman moral pada siswa sejak dini.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Ibu Winarsih, S.Pd. selaku guru kelas V B SD Negeri 187 Pekanbaru. Pada umumnya hasil belajar siswa masih rendah karena belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan siswa kelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, terlihat dari hasil ulangan harian siswa dengan rata-rata 59,44 (Kurang) dari 36 siswa hanya 10 (27,78%) siswa yang mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sedangkan 26 (72,22%) siswa belum mencapai KKM. Penyebab dari permasalahan ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang menarik perhatian siswa. Siswa masih asyik dengan teman sebangkunya tanpa memperhatikan penjelasan dari guru. Walaupun guru telah menerapkan model atau pendekatan dalam pembelajaran, namun model atau pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru belum sesuai dengan materi sehingga kurang menarik bagi siswa. Lebih lanjut, permasalahan yang peneliti temukan sejalan dengan temuan yang di ungkap oleh (Ratno, 2018) yang menyatakan rendahnya kualitas dan hasil pembelajaran siswa disebabkan kurang tepatnya strategi atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas atau pembelajaran yang terkesan monoton. Pendapat selanjutnya, Teladaningsih dkk., (2019) mengungkapkan bahwa penyebab rendahnya proses dan hasil belajar disebabkan oleh guru masih cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, guru hanya sebatas menggunakan papan tulis tidak menggunakan media pembelajaran lainnya yang relevan untuk menunjang pembelajaran.

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan menyenangkan perlu diterapkan sebagai solusi dari kesenjangan yang ada. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson (Saputro, 2014) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran aktif. Menurut Zaini (Katmuji, 2017) dengan pembelajaran aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa dapat merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar mendapatkan hasil yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sejenis permainan tempat siswa harus menemukan pasangannya (Zawil, n.d.). Pembelajaran yang masih berpusat kepada

guru mengakibatkan interaksi antara guru bersama siswa jarang terjadi, sehingga siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran (Dewita, Kurniaman, & Witri, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba menerapkan model Pembelajaran yang lebih tepat dengan pembelajaran salah satunya adalah model kooperatif tipe *make a match* yang tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di kelas V B SD Negeri 187 Pekanbaru. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 30 Oktober sampai 4 Desember 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V B SD Negeri 187 Pekanbaru sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti dan guru bekerja sama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Instrumen dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan tes hasil belajar siswa.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data, adapun data yang diperoleh meliputi:

Analisis Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dianalisis melalui lembar pengamatan, aktivitas ini diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Aktivitas guru dan aktivitas siswa diamati oleh seorang observer. Peneliti menggunakan rumus dari Purwanto (2013, hlm. 102) dan kriteria yang tertuang pada **Tabel 1** berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

- NP = Nilai persen yang diharapkan
 R = Skor yang diperoleh guru/siswa
 SM = Skor maksimum yang telah ditetapkan

Tabel 1. Kategori Analisis Guru dan Siswa

Interval Kategori	Kategori Analisis Guru dan Siswa
86 – 100	Sangat Baik
76 - 85	Baik
60 - 75	Cukup
55 - 59	Kurang
< 54	Sangat Kurang

Analisis Hasil Belajar Siswa

Menurut Purwanto (2013, hlm. 112), untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan rumus berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N : Skor Maksimum dari tes tersebut Ketuntasan Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2013, hlm. 89), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar menggunakan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : rata-rata

$\sum x$: Jumlah semua skor

N : Jumlah siswa

Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Menurut Aqib (2008, hlm. 53), untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggunakan rumus berikut :

$$\text{Peningkatan hasil belajar} = \frac{(\text{Posarate} - \text{Baserate})}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan

Posarate = Nilai sesudah di berikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum di berikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Tahap ini merupakan tahap persiapan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk 2 kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa, Evaluasi, Lembar kriteria penilaian observasi guru dan siswa, lembar Observasi Guru, lembar Observasi Siswa, Kartu *make a match*, Kisi-Kisi UH 1, Soal ulangan siklus 1, serta kunci jawaban UH 1.

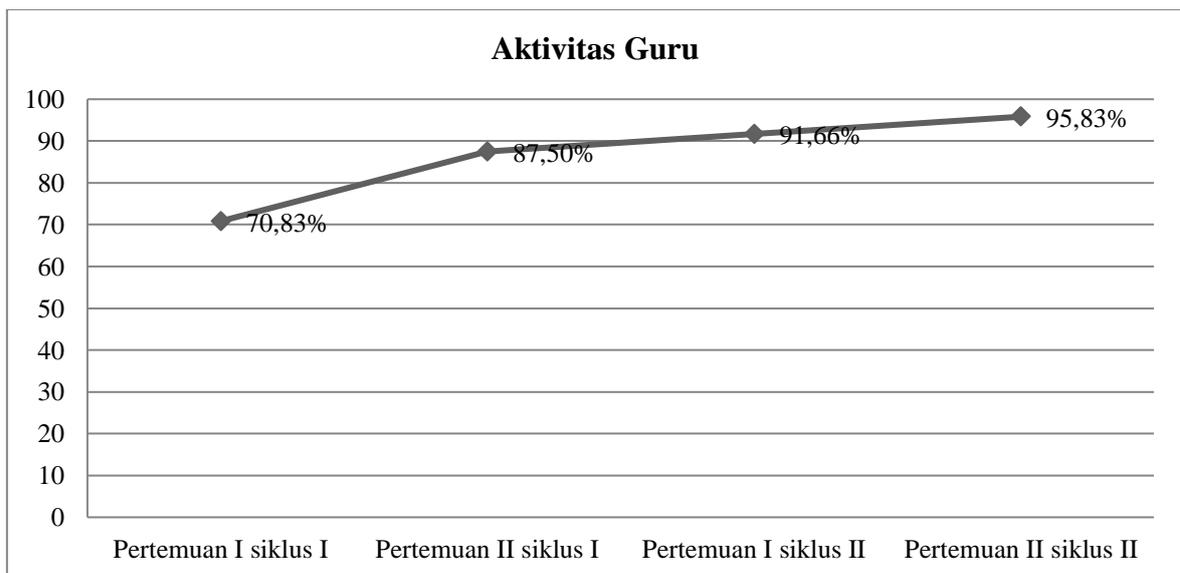
Tahap Persiapan Penelitian

Pada penelitian ini proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan dua kali pertemuan. Tahap pembelajaran kegiatan dengan penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* ini adalah pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyiapkan siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Pada fase pertama (menyampaikan tujuan dan motivasi siswa) pada fase ini guru menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa. Fase kedua (menyajikan informasi). Pada fase ini guru menginformasikan garis-garis besar materi guna menuntut siswa dalam proses pembelajaran. Pada fase ketiga (mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar) siswa dibagi menjadi 9 kelompok dan masing-masing kelompok mendapat LKS. Fase keempat (Membantu kerja tim dan belajar), guru menjelaskan kepada siswa tentang permainan *make a match* (Mencari Pasangan), setiap siswa mendapat kartu soal dan kartu jawaban. Fase kelima (mengevaluasi) sebagai tindak lanjut, guru memberikan evaluasi. Evaluasi ini berupa soal-soal sebanyak 5 butir soal yang berbentuk pilihan ganda. Fase keenam (Memberikan penghargaan) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah tentang kemampuan belajar PKn siswa yaitu hasil ulangan harian siklus dan hasil observasi setiap kali pertemuan.

1. Aktivitas Guru

Dari hasil pengamatan, aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi guru pada selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* di SD Negeri 187 Pekanbaru mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut ini:

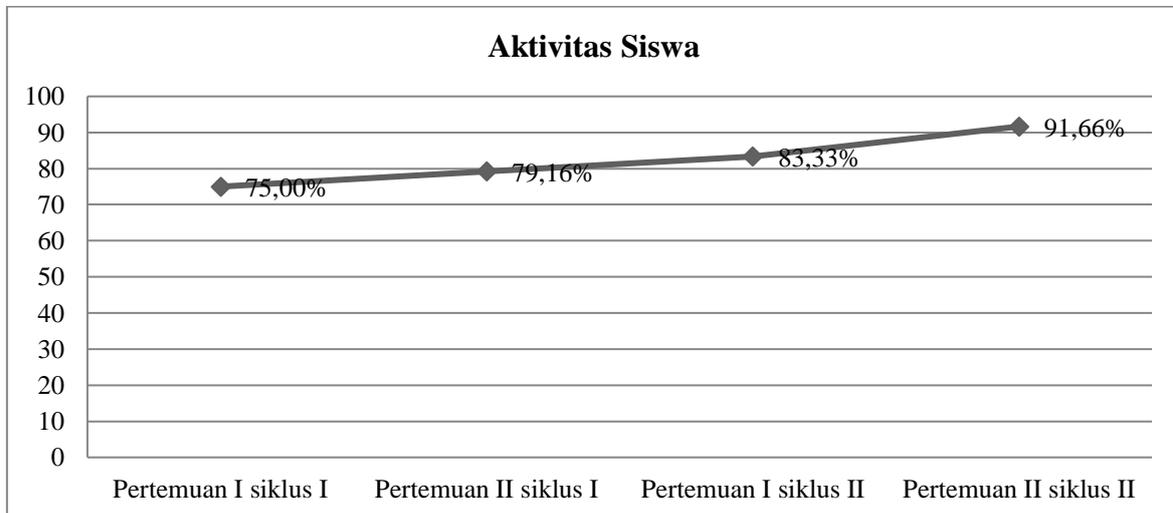


Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Guru dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam siklus I dan siklus II dengan empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 siklus I persentase aktivitas guru 70,83 % (kategori cukup). Pada pertemuan 2 siklus I persentase aktivitas guru 87,50% (kategori sangat baik). Pada pertemuan 1 siklus II persentase aktivitas guru 91,66% (kategori sangat baik). Pada pertemuan 2 siklus II persentase aktivitas guru 95,83% (kategori sangat baik). Rata-rata persentase siklus I adalah 79,17% (kategori baik) dan rata-rata persentase siklus II adalah 93,75% (kategori sangat baik).

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peningkatan hasil belajar siswa dan nilai perkembangan siswa tidak terlepas dari aktivitas siswa yang terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada **Gambar 2** di bawah ini:



Gambar 2. Perbandingan Aktivitas Guru dalam Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam siklus I dan siklus II dengan empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 siklus I persentase aktivitas guru 75,00% (kategori cukup). Pada pertemuan 2 siklus I persentase aktivitas guru 79,16% (kategori baik). Pada pertemuan 1 siklus II persentase aktivitas guru 83,33% (kategori baik). Pada pertemuan 2 siklus II persentase aktivitas guru 91,66% (kategori sangat baik). Rata-rata persentase siklus I adalah 77,1% (kategori baik) dan rata-rata persentase siklus II 87,45% (kategori sangat baik).

3. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terjadi peningkatan. Dari data awal dengan rata-rata nilai siswa 59,44 dan rata-rata nilai ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 69,17 mengalami peningkatan dengan selisih 9,73. Sedangkan rata-rata hasil ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 69,17 dan rata-rata hasil ulangan harian siswa pada siklus II yaitu 81,52 mengalami peningkatan dengan selisih 11,39. Sedangkan peningkatan nilai rata-rata yang terjadi dari data awal hingga nilai rata-rata ulangan harian siklus II mengalami peningkatan dengan selisih 22,08. Berikut ini dapat dilihat dari **Tabel 2** peningkatan hasil belajar PKn siswa VB SD Negeri 187 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata siswa	59,44	69,17	81,52
Peningkatan hasil belajar		16,37%	37,15%

Berdasarkan tabel 2 di atas peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terjadi peningkatan hasil belajar. Hal ini tampak

pada nilai rata-rata data awal meningkat menjadi 69,17 pada siklus I dengan peningkatan 16,37% dan menjadi 81,52 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 37,15% dari data awal.

Ada pun peningkatan hasil belajar siswa dari data awal sampai pada ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari persentase ketuntasan siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada saat memperoleh data awal melalui materi yang diajarkan oleh guru kelas sebelum diberi tindakan yang tuntas sebanyak 10 orang (27,78%) dan yang tidak tuntas 26 orang (72,22%). Pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 20 orang (55,56%) dan yang tidak tuntas mencapai 16 orang (44,44%). Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 34 orang (94,44%) dan siswa yang tidak tuntas mencapai 2 orang (5,56%). Untuk melihat meningkatkan ketuntasan belajar berdasarkan data awal, siklus I dan siklus II dikelas VB SD Negeri 187 Pekanbaru tahun pelajaran 2019/2020 pada **Tabel 3** di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan hasil belajar		
			Individu		Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Data Awal	36	10 (27,78%)	26 (72,22%)	Tidak Tuntas
2.	Siklus I	36	20 (55,56%)	16 (44,44%)	Tidak Tuntas
3.	Siklus II	36	34(94,44%)	2 (5,56%)	Tuntas

Berdasarkan **Tabel 3** dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar PKn dari data yang diperoleh hanya 10 orang siswa yang tuntas dan 26 orang siswa yang tidak tuntas. Data ini diperoleh dari Ulangan Harian siswa sebelumnya yang dilaksanakan sebelumnya yang dilaksanakan oleh guru kelas. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I 20 orang siswa (55,56%) yang tuntas dan 16 orang siswa (44,44%) yang tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II sebanyak 34 orang siswa (94,44%) yang tuntas dan 2 orang siswa (5,56%) yang tidak tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Nursian (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* mampu membuat siswa memahami materi pelajaran dengan cepat, serta siswa juga dapat untuk saling menghormati pendapat rekan yang membacakan soal atau jawaban di depan kelas. lebih lanjut, Sutini (2018) menyatakan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* mampu membuat siswa menjadi semangat dan menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran berlangsung sehingga berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.

4. Aktivitas Siswa

Tabel 4. Rekapitulasi Penghargaan Kelompok

Pertemuan	Kategori			
	<i>Super Team</i>	<i>Great Team</i>	<i>Good Team</i>	-
I	4 kelompok	5 kelompok	-	-
II	-	3 kelompok	4 kelompok	2 kelompok
III	4 kelompok	5 kelompok	-	-
IV	1 kelompok	3 kelompok	5 kelompok	-

Berdasarkan **Tabel 4** di atas dapat dilihat pada pertemuan I jumlah kelompok yang mendapat penghargaan *Super Team* ada 4 kelompok dan *Great Team* 5 kelompok. Pada pertemuan ke II jumlah kelompok yang mendapatkan penghargaan *Great Team* ada 3 kelompok, 4

kelompok yang mendapatkan *Good Team* dan 2 kelompok tidak mendapatkan penghargaan. Pada pertemuan ke III jumlah kelompok yang mendapatkan penghargaan *Super Team* ada 4 kelompok dan 5 kelompok mendapatkan *Great Team*. Dan pada pertemuan ke IV jumlah kelompok yang mendapatkan penghargaan *Super Team* ada 1 kelompok, 3 kelompok yang mendapatkan penghargaan *Great Team* dan 5 kelompok yang mendapatkan penghargaan *Good Team*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VB di SD Negeri 187 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar 59,44 meningkat menjadi 69,17 pada siklus I dan meningkat menjadi 81,52 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I sebesar 16,37% dari siklus I ke siklus II sebesar 37,15%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan dari skor dasar ke siklus II sebesar 53,52%.

REFERENSI

- Aqib, Zainal dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Dewita, S. N., Kurniaman, O., & Witri, G. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 001 Japura. *English, Teaching, Learning and Research Journal*, 3(2), 159–169.
- Ernawati, L., Utami, S., & Sabri, T. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa. *e-journal Boga*, 4(1).
- Katmuji. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Pada Materi Ajar Pkn Keputusan Bersama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 2(1), 1–6.
- Kaulani, F., & Noviana, E. (2019). Penerapan Metode *Brainstorming* Dengan Bantuan Media Gambar Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri 009 Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajaran)*, 3(2), 18-25.
- Nursian. (2019). Adaptasi Model Pembelajaran *Make A Match* dengan *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), 248-257.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Prinsip - Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya
- Ratna Zawil. (n.d.). Using *Make A Match* Technique To Teach Vocabulary. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2), 311-328.
- Ratno. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Budha Siswa Kelas IV SDN 003 Tembilahan Kota. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(2), 311-316.
- Saputro, E. D. (2014). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Materi Hak Asasi Manusia (HAM) Dengan Menggunakan Metode *Make A Match* Pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas X A SMA Negeri 1 Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 158-169
- Sutini. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 016 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 704-710.

Teladaningsih, O., Mawardi., & Huliana, I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik Kelas 4 SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 17-30.

HUBUNGAN PENDAMPINGAN ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN DARING DENGAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK

Mita Nur Hartanti, Rapani, Nelly Astuti, dan Muncarno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung

Koresponden: mitanurhartanti@gmail.com

Kata Kunci:

**Pendampingan Orangtua,
Motivasi Belajar,
Hasil Belajar**

ABSTRACT

The problem of this research was that parental assistance and learning motivation were not optimal in learning online and the low thematic learning outcomes of class V students SDN in Budi Utomo Metro. The purpose of this study is to find out the significance of the relationship between parental assistance and learning motivation in online learning with the thematic learning outcome of class V students SDN Se-gugus Budi Utomo Metro. The type of research used is correlational research. The population of this study amounted to 78 students and all populations are used as research samples. The technique of collecting data using a questionnaire (questionnaire). Beginning the validity and reliability test. The data analysis technique uses product-moment correlation and multiple correlation coefficient values at the level of "strong enough", thus a significant correlation.

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah belum optimalnya pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring serta rendahnya hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesignifikansian hubungan pada pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Populasi berjumlah 78 peserta didik dan semua populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Diawali uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan *multiple correlation* nilai koefisien korelasi berada pada taraf "cukup kuat."

Email penulis:
mitanurhartanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi masa depan, melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki pada dirinya. Pendidikan berupaya untuk mewadahi potensi peserta didik dan membekali peserta didik dalam menyiapkan tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Potensi diri yang dimiliki peserta didik dikembangkan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pengembangan potensi diri melalui pendidikan formal yaitu di sekolah dapat dicapai dengan menciptakan suasana belajar yang optimal serta dengan proses pembelajaran yang baik dan terencana tidak terkecuali dimasa pandemi seperti sekarang ini.

Pelaksanaan pembelajaran pada saat pandemi mengharuskan peserta didik untuk belajar di rumah atau pembelajaran dalam jaringan (daring) berdasarkan surat edaran Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Proses pelaksanaan pembelajaran daring diatur sesuai dengan surat edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19).

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik tetapi pembelajaran dilakukan melalui Online yang menggunakan jaringan internet. Pendidik harus tetap memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, meskipun peserta didik berada di rumah. Dilansir dari Kemenag Jawab Barat oleh Nuryana (Kamis, 09 April 2020) tentang Dampak Pandemi Covid -19 terhadap Dunia Pendidikan, kejadian ini memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak di rumah bukanlah hal yang mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk bagaimana cara mendidik anak-anak mereka di rumah.

Pembelajaran daring akan berjalan dengan baik apabila terjadi interaksi belajar antar komponen pendidikan. Sejalan dengan pendapat Waryanto (Anugrahana, 2020, hlm. 284) pembelajaran elektronik daring atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya *Online learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Berkaitan dengan proses interaksi belajar di rumah ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain adalah pendampingan orang tua dan motivasi belajar peserta didik. Orang tua berperan penting dalam pendampingan belajar terutama di rumah, karena dapat menciptakan ikatan emosional yang baik antara peserta didik dengan orang tua, dalam interaksi tersebut dapat memunculkan komunikasi yang berkualitas. Secara psikologis, perhatian orang tua membantu anak merasa percaya diri, merasa tidak sendiri, dan merasa diperhatikan. Perasaan nyaman dan diperhatikan tersebut, menjadi awal belajar yang baik dan menumbuhkan semangat belajar anak.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar peserta didik. Banyak peran orang tua yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendampingan dalam proses belajar. Menurut Bagus, dkk. (2020, 190) peran orang tua sebagai bentuk pendampingan dalam kegiatan belajar seperti memberikan motivasi, menyediakan fasilitas belajar, mengawasi kegiatan belajar serta menjadi evaluator. Ega (Fadilah, 2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa pendampingan anak di dalam keluarga memerlukan peran orang tua. Pada posisi inilah peran orang tua sangat strategis dalam memberikan sentuhan dan menanamkan nilai-nilai yang diyakini mampu menghantarkan anak-anaknya untuk meraih kesuksesan. Peserta didik akan lebih bersemangat melaksanakan pembelajaran atau mengerjakan tugas-tugas dari pendidik apabila didampingi oleh orang tua. Orang tua berperan untuk mengingatkan, memberi dorongan serta mempersiapkan segala keperluan dalam proses pembelajaran secara tidak langsung akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena merasa diperhatikan.

Selain pendampingan orang tua dalam proses daring motivasi peserta didik juga mempengaruhi hasil belajar. Ganiwati, Sukendar dan Wahab menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan mental atau psikis yang timbul pada diri seseorang yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam kegiatan belajar, sehingga pencapaian pembelajaran dapat dicapai. Motivasi berprestasi memegang peranan penting, keberhasilan belajar sering disebabkan adanya motivasi yang kuat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang baik. Motivasi berperan untuk memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi setiap peserta didik untuk belajar pada pembelajaran dalam jaringan berbeda-beda, ada yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar peserta didik.

Berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Se-gugus Budi Utomo pada bulan November 2020 terdapat beberapa masalah yang apabila dibiarkan tentunya akan memberikan dampak yang negatif pada dunia pendidikan saat pandemi. Masalah yang diperoleh seperti; (1) tidak semua peserta didik memiliki HP *android*, (2) terkendala dengan kuota HP atau paket data, (3) sebagian peserta didik tidak mengumpulkan tugas secara tepat waktu, (4) kurangnya antusias belajar bagi beberapa peserta didik, (5) kurangnya pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring pada peserta didik.

Sehubungan dengan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar tematik pada pembelajaran daring disekolah masih rendah, faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kurangnya pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring peserta didik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pendampingan Orang tua dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Daring dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SDN Se-Gugus Budi Utomo Metro Tahun Pelajaran 2020/2021”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu *ex-post facto* korelasi. Jenis penelitian ini dilakukan ketika ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan antar variabel yaitu hubungan antara pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik, hubungan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik, hubungan pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring peserta didik, dan hubungan pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo Metro tahun pelajaran 2020/2021.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

Hasil Belajar (Y)

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan nilai tematik ulangan semester ganjil peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo.

Pendampingan Orang tua (X₁)

Pendampingan orang tua dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan beberapa aspek atau indikator, yaitu (1) menyediakan fasilitas belajar, (2) mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, (3) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, (4) mengawasi kesulitan dalam mengatasi kesulitan dalam belajar, (5) menolong kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar.

Motivasi Belajar (X₂)

Motivasi belajar dapat diukur dengan indikator: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, (4) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

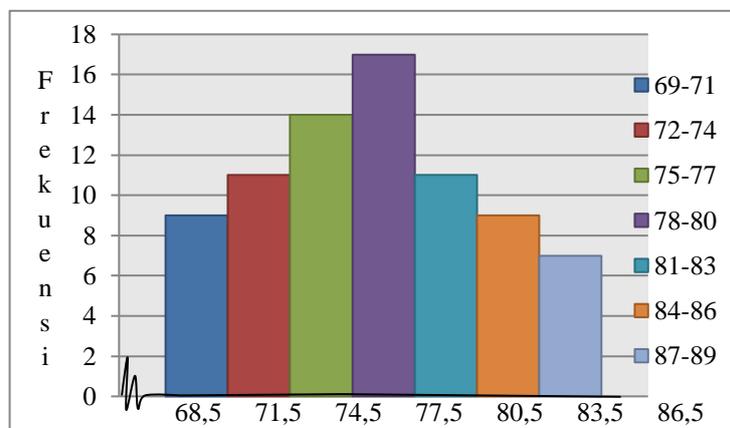
Data Hasil Belajar Peserta Didik

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Peneliti melakukan perhitungan kelas interval sebelum mengetahui frekuensi setiap data nilai. Perhitungan panjang kelas interval untuk memudahkan peneliti dalam menentukan frekuensi data nilai. Sesuai dengan perhitungan diperoleh kelas interval dengan panjang kelas yaitu 3. Setelah diperoleh kelas interval selanjutnya menentukan distribusi frekuensi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel hasil belajar

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	69-71	9	11,54
2	72-74	11	14,10
3	75-77	14	17,95
4	78-80	17	21,80
5	81-83	11	14,10
6	84-86	9	11,54
7	87-89	7	8,97
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 78-80 yakni sebanyak 17 peserta didik dengan persentase sebesar 21,80 %, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 87-89 yakni sebanyak 7 peserta didik dengan persentase sebesar 8,97%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut:



Gambar 1. Distribusi frekuensi hasil belajar peserta didik

Histogram pada **Gambar 1** telah menyajikan tujuh kelas interval beserta frekuensinya. Frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 87-89 yakni sebanyak 7 orang peserta didik, sedangkan frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 78-80 yakni sebanyak 17 orang peserta didik.

Data Pendampingan Orang tua dalam Pembelajaran Daring

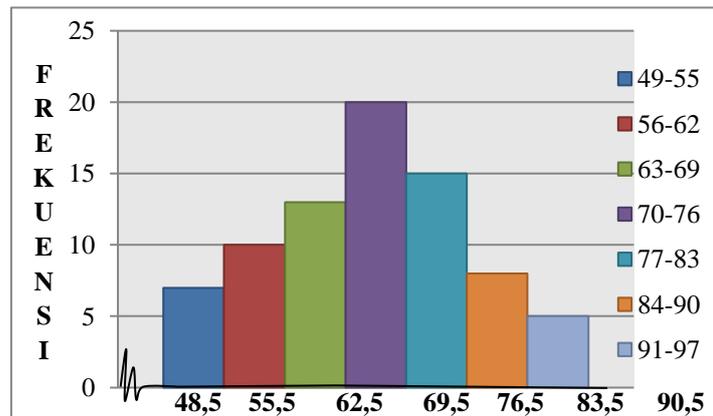
Peneliti melakukan perhitungan kelas interval sebelum mengetahui frekuensi setiap data nilai. Perhitungan panjang kelas interval untuk memudahkan peneliti dalam menentukan frekuensi data nilai. Sesuai dengan perhitungan diperoleh kelas interval dengan panjang kelas yaitu 7. Setelah diperoleh kelas interval selanjutnya menentukan distribusi frekuensi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pendampingan Orang tua dalam Pembelajaran Daring

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	49-55	7	8,97
2	56-62	10	12,82
3	63-69	13	16,67
4	70-76	20	25,64
5	77-83	15	19,23
6	84-90	8	10,26
7	91-97	5	6,41
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 70-76 yakni sebanyak 20 peserta didik dengan persentase sebesar 25,64%, sedangkan frekuensi

terendah terdapat pada kelas interval 91-97 yakni sebanyak 5 peserta didik dengan persentase sebesar 6,41%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 2** berikut:



Gambar 2. Distribusi frekuensi pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring

Histogram pada **Gambar 2** telah menyajikan tujuh kelas interval beserta frekuensinya. Frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 91-97 yakni sebanyak 5 peserta didik, sedangkan frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 70-76 yakni sebanyak 20 orang peserta didik.

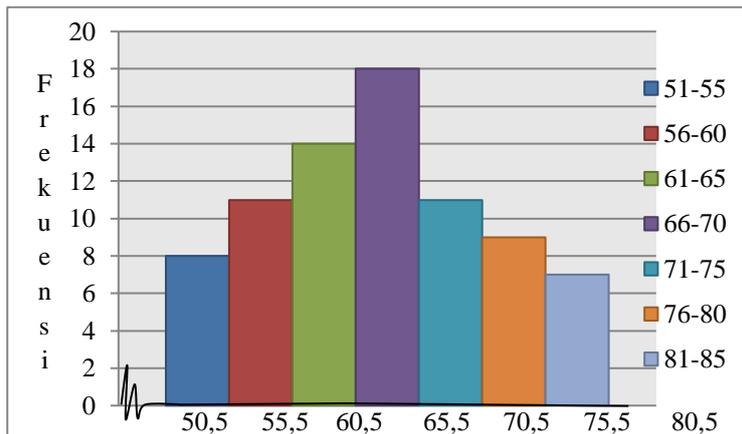
Data Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Daring \

Peneliti melakukan perhitungan kelas interval sebelum mengetahui frekuensi setiap data nilai. Perhitungan panjang kelas interval untuk memudahkan peneliti dalam menentukan frekuensi data nilai. Sesuai dengan perhitungan diperoleh kelas interval dengan panjang kelas yaitu 5. Setelah diperoleh kelas interval selanjutnya menentukan distribusi frekuensi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi Pendampingan Orang tua dalam Pembelajaran Daring

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	51-55	8	10,26
2	56-60	11	14,10
3	61-65	14	17,95
4	66-70	18	23,08
5	71-75	11	14,10
6	76-80	9	11,54
7	81-85	7	8,97
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 66-70 yakni sebanyak 18 peserta didik dengan persentase sebesar 23,08%, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 81-85 yakni sebanyak 7 peserta didik dengan persentase sebesar 8,97%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3** berikut:



Gambar 3. Distribusi frekuensi pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring

Histogram pada **Gambar 3** telah menyajikan tujuh kelas interval beserta frekuensinya. Frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 81-85 yakni sebanyak 7 peserta didik, sedangkan frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 66-70 yakni sebanyak 18 peserta didik.

Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Penelitian ini memiliki tiga data yang perlu diuji normalitasnya, yaitu data variabel pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring (X_1), motivasi belajar dalam pembelajaran daring (X_2), dan hasil belajar tematik peserta didik (Y). Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 1$.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X_1 didapati $\chi^2_{hitung} = 3,656$. Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 1 = 7 - 1 = 6$, pada tabel chi kuadrat didapat χ^2_{tabel} sebesar 12,592 sehingga sesuai dengan kaidah menyatakan bahwa $\chi^2_{hitung} = 3,656 < \chi^2_{tabel} = 12,592$ yang mana dapat diartikan variabel terdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X_2 didapati bahwa $\chi^2_{hitung} = 6,270$. Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 1 = 7 - 1 = 6$, pada tabel chi kuadrat didapat χ^2_{tabel} sebesar 12,592 sehingga sesuai dengan kaidah menyatakan bahwa $\chi^2_{hitung} = 6,270 < \chi^2_{tabel} = 12,592$ yang mana dapat diartikan variabel terdistribusi normal.

Sedangkan uji normalitas pada variabel Y didapati bahwa $\chi^2_{hitung} = 6,648$. Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 1 = 7 - 1 = 6$, pada tabel chi kuadrat didapat χ^2_{tabel} sebesar 12,592 sehingga sesuai dengan kaidah menyatakan bahwa $\chi^2_{hitung} = 6,648 < \chi^2_{tabel} = 12,592$ yang mana dapat diartikan variabel terdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Berdasarkan uji normalitas menyatakan bahwa masing-masing variabel terdistribusi normal,

maka selanjutnya dilakukan uji linieritas. Hasil dari uji linieritas X_1 dengan Y didapati bahwa $F_{hitung} = 0,36$. Interpretasi sesuai dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = $k - 2 = 36 - 2 = 34$ dan dk penyebut = $n - k = 78 - 36 = 42$ dengan $\alpha = 0,05$ maka, pada tabel distribusi F diperoleh $F_{tabel} = 1,73$. Sesuai dengan kaidah yang menyatakan bahwa $F_{hitung} = 0,36 < F_{tabel} = 1,73$ yang mana dapat diartikan data berpola linier.

Hasil dari uji linieritas X_2 dengan Y didapati bahwa $F_{hitung} = 0,52$. Interpretasi sesuai dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = $k - 2 = 29 - 2 = 27$ dan dk penyebut = $n - k = 78 - 29 = 49$ dengan $\alpha = 0,05$ maka, pada tabel distribusi F diperoleh $F_{tabel} = 1,69$. Sesuai dengan kaidah yang menyatakan bahwa $F_{hitung} = 0,52 < F_{tabel} = 1,69$ yang mana dapat diartikan data berpola linier.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis diperoleh hasil koefisien korelasi antara variabel X_1 dan variabel Y sebesar 0,415 yang mana menandakan positif dengan kriteria “Cukup Kuat”, dilihat pada kriteria interpretasi koefisien korelasi (r). Selanjutnya berdasarkan perhitungan kontribusi variabel X_1 terhadap variabel Y diperoleh hasil sebesar 17,22% sedangkan 82,78% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menandakan hipotesis diterima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo.

Perhitungan uji hipotesis hasil koefisien korelasi antara variabel X_2 dan variabel Y sebesar 0,409 yang mana menandakan positif dengan kriteria “Cukup Kuat”, dilihat pada kriteria interpretasi koefisien korelasi (r). Selanjutnya berdasarkan perhitungan kontribusi variabel X_2 terhadap variabel Y diperoleh hasil sebesar 16,73% sedangkan 83,27% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menandakan hipotesis diterima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo.

Perhitungan uji hipotesis hasil koefisien korelasi antara variabel X_1 dan variabel X_2 sebesar 0,500 yang mana menandakan positif dengan kriteria “Cukup Kuat”, dilihat pada kriteria interpretasi koefisien korelasi (r). Selanjutnya berdasarkan perhitungan kontribusi variabel X_1 terhadap variabel X_2 diperoleh hasil sebesar 25% sedangkan 75% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menandakan hipotesis diterima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo.

Perhitungan uji hipotesis hasil koefisien korelasi antara variabel X_1 X_2 dan variabel Y sebesar 0,475 yang mana menandakan positif dengan kriteria “Cukup Kuat”, dilihat pada kriteria interpretasi koefisien korelasi (r). Selanjutnya berdasarkan perhitungan kontribusi variabel X_1 X_2 terhadap variabel Y diperoleh hasil sebesar 22,56% sedangkan 77,44% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menandakan hipotesis diterima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo.

Perhitungan selanjutnya mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X_1

X_2 terhadap variabel Y berdasarkan uji signifikan diperoleh $F_{hitung} = 10,95$. Interpretasi sesuai dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = $k = 2$ dan dk penyebut = $n - k - 1 = 78 - 2 - 1 = 75$ dengan $\alpha = 0,05$ maka, pada tabel distribusi F diperoleh $F_{tabel} = 3,13$. Sesuai dengan kaidah yang menyatakan $F_{hitung} = 10,95 > F_{tabel} = 3,13$ yang menandakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo signifikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,415 berada pada taraf “cukup kuat”; 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,409 berada pada taraf “cukup kuat”; 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,500 berada pada taraf “cukup kuat”; dan 4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan pendampingan orang tua dan motivasi belajar dalam pembelajaran daring dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Se-gugus Budi Utomo ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,475 berada pada taraf “cukup kuat”

REFERENSI

- Anugrahana, Andri. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(3). 282-289
- Fadilah, Eri Rizkiyanti. (2019). *Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Pasundan, Bandung.
- Ganiwati. (2015). *Peran Bimbingan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMALB Tunagrahita Ringan SLB PGRI Minggir, Sleman tahun 2015*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI. Yogyakarta.
- Ida Bagus, dkk. (2020). *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*. Nilacakra. Bandung.
- Nuryana, Agus Nana. (2020). *Dampak Pandemi Covid -19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Diakses pada URL: <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan>. Diunduh pada tanggal 8 Desember 2020 pada pukul 09.52 WIB.
- Sukendar, dkk. (2018). Interest Students to be Productive Teachers Reviewed from Learning Achievement of Building Practices, Learning Achievement of Learning Practices, and Learning Motivation. *Journal of Vocational Career Education*. 3(1), 10-16
- Tim Penyusun. *Surat Edaran Mendikbud Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. Diakses pada URL: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2020 pada pukul 20.35 WIB.
- Tim Penyusun. *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan*

Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Diakses pada URL: <file:///C:/Users/Personal/AppData/Local/Temp/SE%20Sesjen%20Nomor%2015%20Tahun%202020-1.pdf>. Diunduh pada tanggal 18 Oktober 2020 pada pukul 20.35 WIB.

Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

PERAN BUDAYA INDONESIA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR

Roichanatul Maulida, Dwi Zuyyina Nadiya, Khoiridatun Annisa, Yuyun Kusuma Dewi, dan Eva Luthfi Fakhru Ahsani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Institut Agama Islam Negeri Kudus

Koresponden: evaluthfi1@iainkudus.ac.id

Kata Kunci:

Peran Budaya, Kegiatan Ekstrakurikuler, Karakter

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Indonesian culture through extracurricular activities in character building at Kuala Lumpur Indonesian School. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques are interviews, documentation, and indirect observation. The data analysis technique used is the descriptive-analytic method, by describing the data with words, pictures, and not numbers. The results showed that the Kuala Lumpur Indonesian School was able to introduce Indonesian culture in Malaysia, one of which was through extracurricular activities. Extracurricular activities are reflected in character values, including the culture of honesty, mutual trust, cooperation, discipline, and reading. With this activity, students of the Kuala Lumpur Indonesian School can find out and preserve Indonesian culture on the international stage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dengan mendeskripsikan data dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur mampu memperkenalkan kebudayaan Indonesia di Malaysia salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tercermin nilai-nilai karakter antara lain budaya jujur, saling percaya, kerja sama, disiplin dan membaca. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dapat mengetahui serta melestarikan budaya Indonesia di kancah Internasional.

Email penulis:
evaluthfi1@iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keberagaman sosial yang terdiri dari suku, budaya, agama, adat-istiadat, dan lain-lain. Prinsip yang dipakai dasar negara Indonesia adalah "Bhineka Tunggal Ika", yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Oleh karena itu, Indonesia memiliki berbagai bahasa, agama, suku bangsa, budaya, adat-istiadat dan lain-lain, sehingga menjadi satu kesatuan.

Kebudayaan merupakan suatu aturan atau norma yang dimiliki oleh masyarakat (Qotrunnada, 2020). Kebudayaan menjadi suatu ciri khas suatu bangsa yang melambungkan jati diri suatu bangsa, yang harus di lestarikan oleh seluruh warga Indonesia, seiring perkembangan zaman yang sangat cepat sekali. Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia yang tumbuh seiring perkembangan zaman maka dibutuhkan rasa nasionalisme yang tumbuh dari dalam diri kita sendiri untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap negeri Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda-beda dari masing-masing setiap daerah. Kebudayaan bisa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya perubahan tersebut, masyarakat harus tetap mengenal kebudayaannya, memelihara serta dapat melestarikan kebudayaan tanpa menghilangkan keasliannya (Nahak, 2019).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Secara umum, pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal (Ahsani, 2020). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat terhadap siswa. Di dalam lembaga sekolah siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan saja, melainkan juga di ajarkan mengenai kebudayaan yang dimiliki oleh negaranya sendiri.

Era globalisasi yang mendapat perhatian serius antara lain masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dapat memicu terkikisnya kecintaan terhadap tanah air, dan budaya Indonesia. Siswa lebih bangga dengan budaya luar negeri dibandingkan budaya tanah air Indonesia. Siswa lebih bangga menggunakan produk luar negeri, dan lebih memilih menggunakan Bahasa asing dibandingkan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat memungkinkan kecintaan terhadap bangsanya mulai luntur. Padahal bahasa adalah alat komunikasi dapat pembelajaran yang berpengaruh besar dalam pengembangan karakter siswa.

Sekolah memiliki peranan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan mempertahankan budaya Indonesia melalui pembelajaran formal dan informal. Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur sudah mengimplementasikan budaya Indonesia di dalam pembelajaran sekolah. Sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan pusat pendidikan dan kebudayaan yang menghasilkan peserta didik yang bertaqwa, berbudi, berbudaya, berprestasi dan berwawasan global (SIKL, 2015). Budaya bisa di ajarkan melalui sarana pendidikan, lewat sarana pendidikan bisa memperkenalkan budaya Indonesia kepada siswa sejak dini, sehingga siswa mengetahui kebudayaan apa saja yang ada di Indonesia sehingga dalam mengembangkan karakter siswa. Seiring dengan kemajuan bangsa Indonesia menuju negara berkebangsaan modern, semakin tampak perlunya pendidikan karakter sebagai suatu tema utama dalam pembangunan karakter pada pendidikan nasional agar siswa Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tidak kehilangan jati diri karakter bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan (Berliana, dkk., 2018) bahwa penguatan karakter kebangsaan terhadap peserta didik sudah dilakukan oleh Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd, yaitu salah satunya melalui pembelajaran ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran budaya Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. seperti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi dan bakat siswa (Yanti dkk., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syaodih, 2009). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan 40 siswa kelas VI di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi dan observasi tidak langsung. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dengan mendeskripsikan data dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari wawancara, dokumentasi dan observasi kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap peranan budaya Indonesia pembelajaran di Sekolah

Indonesia Kuala Lumpur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Budaya Indonesia diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang diberikan pada mata pelajaran seni budaya di Sekolah dan diajarkan di kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya terdapat tiga model yakni melalui permainan tradisional beserta lagu daerah, penggunaan alat tradisional dan cerita rakyat (Wuryandani, 2010). Bukan hanya itu saja lewat kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menambah wawasan kebudayaan dari siswa, seperti Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan umum tetapi juga kesenian. Adanya pengenalan kebudayaan di sekolah tidak sekedar mengenalkan kepada siswa, akan tetapi diharapkan agar anak mengembangkan *life skill* nya supaya dapat menjadikan bekal bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta membentuk karakter dirinya (Ahsani, Eva Luthfi Fakhru, 2020).

Kesenian diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah meliputi latihan tari, latihan alat musik tradisional, dan lain-lain. Dari sekian banyak budaya yang ada di negara Indonesia, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memiliki program ekstrakurikuler tari. Pentingnya dalam memahami belajar tari di jenjang SD tidak hanya di nilai dari estetikanya saja, melainkan juga di pahami melalui pembuatan ide sampai ide tersebut dapat terealisasi. Mulai dari pemilihan tari yang cocok untuk di ajarkan di jenjang sehingga dapat di apresiasi melalui pertunjukan pensi yang di gelar setiap akhir tahun pelajaran. Karena ditengah-tengah hidup di antara orang lain, hal itu bisa memberikan kebanggaan terhadap Bangsa Indonesia, dan bisa memperkenalkan budaya-budaya Indonesia kepada masyarakat luar negeri. Tujuan diadakannya pantas seni akhir tahun pelajaran guna sebagai upaya melestarikan serta mengembangkan budaya Indonesia dikalangan siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur serta masyarakat Indonesia yang berada di Malaysia. Tujuan adanya pendidikan dan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga yaitu menambah cinta terhadap budaya yang abadi Indonesia.

Indonesia yang memiliki keanekaragaman, dapat diterapkan lewat berbagai kesenian, yang ada. Kesenian inilah yang nantinya berkembang menjadi ciri khas (Isnanda, 2015). Kesenian dapat dikembangkan melalui pengetahuan-pengetahuan yang nantinya menjadi budaya (tradisi) yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Budaya diambil dari bahasa Sangsekerta, yaitu dari kata *Buddhaya* yang artinya budi atau akal, dapat diartikan bahwa budaya memiliki hubungan antara akal dan budi, budaya memiliki fungsi bagi kehidupan bersosial (Qotrunnada, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan suatu pikiran, akal budi, serta adat istiadat (Junita, 2018). Budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari kekuatan budi manusia (Darmayanti Okta, Irawan Suntoro, 2015). Karena tidak hanya bekerja dengan akal budinya saja, namun dengan imajinasi yang kuat, serta perasaan dan kehendak, itu semua menjadi lebih lengkap jika kebudayaan diungkapkan sebagai cipta dan karsa dari masyarakat.

Kebudayaan menjadi pengetahuan yang didapat dari ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikirannya manusia sehari-hari, kebudayaan memiliki fungsi memelihara seluruh proses dalam kehidupan masyarakat yaitu mempersatukan masyarakat (seperti: Kerja bakti). Budaya memiliki peran penting dalam kehidupan bersosial, karena budaya memiliki sifat yang nyata adanya, dari sifat kenyataan itulah manusia atau masyarakat dapat berinteraksi dengan sesama yang lainnya. Budaya sebagai pendidikan, dalam hal menyampaikannya tidak hanya dilakukan di lingkungan pendidikan saja, namun lingkungan keluarga juga mempengaruhi. Lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting terhadap perilaku manusia, khususnya di lingkungan sekolah. Karena disekolah banyak harapan agar bisa mengubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan seterusnya. Sekolah juga memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan dari pendidikan yang telah diharapkan.

Hambatan dalam Memperkenalkan Budaya Indonesia

Dalam memperkenalkan budaya Indonesia pada siswanya, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memiliki banyak kegiatan antara lain ekstrakurikuler dan pentas seni. Mulai dari musik, tari-tarian bahkan membuat hastakarya batik semua diajarkan agar siswa-siswi mengenal dan mampu melestarikan kebudayaan negaranya, meskipun mereka bersekolah di negeri orang.

Bahkan siswa-siswinya juga diharapkan bisa memperkenalkan kebudayaan Indonesia di kancah Internasional. Tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pentas seni, kebudayaan juga diperkenalkan pada saat pelajaran seperti pada mata pelajaran Seni Budaya. Dalam memperkenalkan budaya, tentu saja terdapat campur tangan dari guru yang selalu terus membagi ilmu-ilmu kepada siswa-siswinya mengenai kebudayaan Indonesia. Terutama pada jenjang sekolah dasar, pada jenjang ini salah satu kebudayaan yang diajarkan adalah kesenian tari atau tari-tari tradisional. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memiliki guru khusus yang ahli pada kesenian dalam mengajarkan siswa siswinya tentang kebudayaan Indonesia.

Budaya merupakan suatu kesatuan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap bangsa memiliki corak maupun ragam kebudayaan sendiri, karena setiap bangsa memiliki karakter yang berbeda-beda. Di era sekarang masih banyak anak-anak muda yang hampir rata-rata mereka kurang memahami budaya yang di miliki bangsa mereka sendiri yakni bangsa Indonesia. Hal ini kaitannya dengan pentingnya mempelajari budaya dalam era globalisasi ini, sehingga budaya menjadi asas pendidikan. Perlu upaya dalam mengenalkan pengetahuan budaya kepada siswa-siswi sedini mungkin dalam dunia pendidikan. Bangsa Indonesia, memiliki banyak ragam budaya salah satu budaya yang diajarkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yaitu tarian. Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman yang di miliki oleh bangsa (Lail & Widad, 2015). Tari adalah jenis kesenian Indonesia yang berkaitan langsung dengan gerak tubuh manusia karena tubuהל yang menjadi alat utama dan gerak tubuh menjadi media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Wartini, 2012).

Fungsi seni tari dalam dunia pendidikan yaitu untuk melestarikan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bermanfaat untuk menyiapkan para siswa agar mampu menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. (Retnoningsih, 2017). Dengan begitu diharapkan upaya memperkenalkan budaya Indonesia benar-benar bisa dilaksanakan dengan baik. Melalui ekstrakurikuler tari di sekolah, siswa tidak di tuntut untuk menjadi seniman tari (Arisyanto, dkk., 2018). Akan tetapi, siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dapat mengetahui serta menghargai budaya negaranya sendiri. Harapannya mampu menghargai seseorang, toleransi, dan percaya diri.

Karena terletak di luar negeri, tentu saja tidak bisa terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan dimana hal ini merupakan sesuatu yang apabila tidak ditemukan jalan keluarnya maka upaya dalam memperkenalkan budaya Indonesia mengalami kesulitan. Arus globalisasi menjadi salah satu hal yang tak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Adanya kecepatan serta kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita mempengaruhi cepatnya perkembangan globalisasi dalam kebudayaan. Namun juga bisa menjadi bumerang dimana kenyataannya perkembangan ilmu pengetahuan di kuasai oleh negara-negara maju (Sri, 2012). Hal ini juga menjadikan salah satu faktor cepatnya budaya barat menyebar. Maka dari itu sebagai bagian dari Indonesia, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur mengupayakan untuk memperkenalkan budaya Indonesia dengan memperkuat dimensi budaya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Begitu juga pengaruh budaya lingkungan sekitar yang tak bisa dihindari. Hal inilah yang perlu diwaspadai karena bagaimanapun siswa siswi sekolah Indonesia Kuala Lumpur tinggal di negeri yang bukan tanah kelahirannya dan tidak bisa begitu saja mengabaikan perubahan lingkungan dan keadaan sosial sekitar. Proses

saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi (Sri, 2012). Maka dari itu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur selalu berupaya menyertakan unsur budaya dalam setiap kegiatannya.

Selain pengaruh globalisasi tidak jarang juga guru sulit menemukan bahan-bahan atau alat yang hendak digunakan untuk kegiatan pentas seni atau kegiatan budaya lainnya. Terkadang ada bahan atau alat yang hanya bisa di dapat di Indonesia. Namun keterbatasan alat dan bahan tidak mengurangi kreativitas guru dan siswa siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam berkarya, justru hal tersebut dimanfaatkan untuk mengasah kreativitas mereka dalam menemukan jalan keluarnya. Selain itu, hambatan yang lain juga terletak pada siswanya. Karena tidak semua siswa sudah pernah mempunyai pengalaman menari.

Dalam mengatasi berbagai hambatan dalam memperkenalkan Budaya Indonesia di Malaysia dibutuhkan kerja sama yang baik dari pihak sekolah maupun siswa siswinya. Terutama dalam hal arus globalisasi dimana hal tersebut tidak dapat dihindarkan dari perkembangan zaman. Globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hal positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, kita tidak boleh lengah dan terlena, era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang nantinya dapat merusak budaya bangsa (Mubah, 2011) Maka hal yang dibutuhkan adalah adanya pandangan yang kuat terhadap kebudayaan, strategi yang tepat dalam memperkenalkan budaya dan kepemimpinan sekolah yang tanggung jawab. Tanpa itu semua, maka tidak akan pernah beranjak dari transformasi yang terus berputar-putar (Salim & Sari, 2014) Begitu juga dengan adanya visi yang jelas, tahapan-tahapan yang jelas dan kerja sama semua pihak maka akan tercapai tujuan dari berbagai kegiatan budaya di Sekolah Indonesia Luar Negeri. Selain itu, untuk siswa-siswi yang belum pernah memiliki pengalaman menari, maka guru mencari tari yang gerakannya sederhana sehingga siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dapat dengan mudah menangkap serta mencerna gerakan tarinya. Tidak hanya mencari gerakan yang sederhana namun, guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur juga memilih tari yang sesuai dengan sarana di sekolah yang nantinya siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dapat mempraktikkan tarian tersebut di acara pentas seni tari akhir tahun pelajaran.

Mengenai budaya barat yang cepat menyebar, dalam hal ini pihak sekolah dapat mengatasinya dengan menumbuh kembangkan nilai-nilai dasar nasional pada diri peserta didik, memasukkan nilai-nilai yang baik dalam proses pembelajaran diantaranya menanamkan sifat kejujuran pada siswa siswinya, dan menanamkan nilai kebersamaan, toleransi dan sikap tanggung jawab (Suyitno, 2017). Guru juga mengenalkan tentang model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sendiri. Hal ini secara tidak langsung dan berjalannya waktu akan membuat siswa semakin cinta dengan budayanya sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing tetapi tetap toleransi pada budaya yang lain. Orang tua juga ikut berperan dalam pengenalan budaya pada anak, karena orang tua sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh siswa. Orang tua dapat mengawasi, agar anak tidak mudah terpengaruh dengan budaya dilingkungan sekitar. Namun orang tua juga harus bisa mengajarkan kepada anak tentang toleransi terhadap kebudayaan dilingkungan sekitar. Perbedaan budaya tidak serta merta membuat anak harus membatasi pergaulan tapi diharapkan dengan adanya perbedaan budaya anak bisa saling mengenalkan budayanya dengan lingkungan sekitar.

Kerap kali ditemukan tantangan dalam menemukan bahan atau alat yang berkaitan dengan kebudayaan. Dalam hal ini guru mengupayakan dan mencari jalan alternatif dengan cara membuat replika, mencari bahan mentah dan dibuat yang sebisa mungkin mirip dengan aslinya tanpa mengurangi kualitas agar siswa siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tetap mendapatkan fasilitas yang tidak jauh beda dengan yang didapatkan di Indonesia, karena secara geografis dan beberapa hal siswa Sekolah Indonesia mengalami perbedaan.

Upaya Pelestarian Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Keberadaan budaya Indonesia dapat dilestarikan oleh penerus bangsa khususnya bagi generasi muda, harus mengetahui, memahami dan mengenal beragam budaya yang di miliki oleh bangsa Indonesia. Cara yang ditempuh pemerintah Indonesia untuk mendidik generasi muda mengenal, mencintai hingga melestarikan budaya Indonesia dengan memasukkan kurikulum kebudayaan ke dalam mata pelajaran di sekolah yang di sesuaikan dengan kondisi sekolah. Pendidikan merupakan langkah awal mencerdaskan bangsa, serta turut mewujudkan pilar penyangga masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi elemen terpenting dalam usaha melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia dan keduanya tidak dapat terpisahkan (Ahmad, 2019).

Dalam kaitannya dengan sekolah yang berada di luar negeri atau Sekolah Indonesia Luar Negeri yang di bangun untuk siswa-siswi masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri memiliki posisi dan memperoleh hak yang sama dengan siswa-siswi yang berada di negara Indonesia yakni hak memperoleh pendidikan. Di tengah masyarakat global, sekolah Indonesia Kuala Lumpur menjadi salah satu sekolah Indonesia yang keberadaannya di luar negeri sehingga berperan ganda untuk melestarikan budaya Indonesia dalam ajang mempromosikan budaya di kancah internasional melalui pendidikan. Sebagai instansi pendidikan, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur berupaya untuk memenuhi tuntutan milenial dan membimbing siswa supaya berprestasi dalam bidang akademik juga non akademik.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur merupakan sebuah instansi pendidikan yang berstatus sekolah swasta yang didirikan oleh Pemerintah Indonesia yang berada di Kuala Lumpur Malaysia yang bertujuan agar masyarakat Indonesia yang berada di Malaysia mendapatkan pendidikan yang sama seperti masyarakat Indonesia yang lainnya. Di dalam Sekolah Indonesia Kuala Lumpur siswa tidak hanya diajarkan mata pelajaran umum, akan tetapi juga diajarkan untuk mengenal keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, perlunya mengetahui beragam budaya yang dimiliki oleh negaranya sendiri karena budaya masyarakat Indonesia dengan budaya masyarakat Malaysia terdapat perbedaan baik dari media ataupun secara langsung. Untuk itu, perlu adanya upaya dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada generasi muda penerus bangsa di masa sekarang ini sehingga dapat melestarikan budaya negara Indonesia tercinta. Karena budaya sebagai dasar pendidikan yang sifatnya terbuka sebagai kemajuan adab, mempertinggi budaya dan derajat kebudayaan Indonesia (Haryati, 2019). Upaya pengenalan budaya Indonesia kepada siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur di tempuh pemerintah bersama tenaga pendidik dengan cara memasukkan unsur budaya Indonesia di dalam kurikulum dan di kuatkan dengan pengembangan diri melalui program ekstrakurikuler di sekolah. Adapun dengan cara menambahkan unsur budaya di dalam kurikulum pelajaran yaitu menambahkan mata pelajaran seni dan budaya serta menambah materi yang sekiranya sesuai dengan budaya Indonesia di mata pelajaran yang tepat. Serta mengenalkan budaya Indonesia melalui program yang di sediakan oleh sekolah yaitu pengembangan diri yang disesuaikan berdasarkan minat serta bakat siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai usia pelajar. Program pengembangan diri tersebut memiliki tujuan

memberikan kesempatan pada siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur untuk mengembangkan diri mereka yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan, minat serta bakat yang diinginkan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Di dalam pengembangan diri, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur membimbing siswanya untuk mengasah bakat dari masing-masing siswa dengan memfasilitasi seorang guru yang mengerti betul mengenai keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur berupa tari, bela diri pencak silat, olahraga badminton, vokal, alat musik gamelan dan angklung (Budi, 2015). Dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mengoptimalkan latihan mereka guna meningkatkan kegiatan positif yang bertajuk budaya Indonesia. Dari kegiatan ekstrakurikuler yang bertajuk budaya Indonesia, dapat memotivasi siswa lebih mengenal budaya negaranya sendiri yaitu Negara Republik Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman budaya serta mampu menghayati nilai budaya bangsa Indonesia. Tidak hanya mengenal budaya saja, melainkan juga mampu mempraktikkan budaya Indonesia sehingga dapat melestarikan budaya di negara sendiri dan negara lain dan dapat menciptakan generasi muda yang paham betul mengenal akar budaya yang berkembang di Nusantara.

Di dalam proses pembelajaran, terdapat mata pelajaran yang mengajarkan kebudayaan di kurikulum sekolah yaitu pembelajaran kebudayaan Indonesia. Berkaitan dengan pembelajaran, kebudayaan Indonesia yang diajarkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada jenjang sekolah dasar adalah seni tari. Dengan memasukkan mata pelajaran seni budaya Indonesia sebagai wadah dalam upaya melestarikan budaya Indonesia di kancah internasional. Mengingat, letak atau lokasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur berada di luar negara Indonesia. Namun meskipun anak Indonesia yang mengenyam pendidikan di luar negeri tetap mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak yang bersekolah di negaranya sendiri yaitu Indonesia. Dalam hakikatnya, mengenalkan budaya melalui pendidikan sebagai bentuk dari upaya pembaharuan sehingga dapat mewarisi kebudayaan negara Indonesia. Seni dan budaya yang berada di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur ada beberapa pilihan yaitu pencak silat, seni tari taekwondo, dan lain sebagainya (Wulandari, 2016). Akan tetapi, anak-anak SD lebih tertarik pada seni tari karena mereka mampu berkreasi berdasarkan inspirasi dan imajinasi, kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu dapat tersalurkan dan mampu memproduksi karya sendiri sehingga mereka juga dapat menghargai karya dari orang lain maupun karya sendiri dengan cara memamerkan ataupun dapat menyajikan di sekolah seperti halnya di pentas seni yang diselenggarakan pada saat perpisahan kelas 6 SD atau mampu memperkenalkan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di kancah Internasional. Terdapat banyak ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, salah satu yang diajarkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yaitu budaya tarian. Tarian bangsa Indonesia mencerminkan kekayaan serta keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa (Lail & Widad, 2015). Implementasi dari pengenalan budaya yang dimasukkan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di tuangkan di dalam pentas seni yang digelar setahun sekali pada acara akhir tahun pelajaran atau kenaikan kelas. Dalam pentas seni tersebut di meriahkan dengan menampilkan bakat mereka yang selama ini digeluti mereka yang mengasah bakat mereka di dalam ekstrakurikuler. Adapun budaya Indonesia yang pernah ditampilkan di dalam pensi akhir tahun pelajaran khususnya di jenjang SD menampilkan tarian mambo simbol merupakan tarian yang berasal dari daerah Irian Jaya (Budi, 2017).

Tari Mambo Simbo merupakan tarian asli Indonesia yang berasal dari Papua, yang biasanya ditarikan secara bersama-sama (Mudikawaty & Meysawati, 2018) tarian ini menceritakan seorang anak yang pergi meninggalkan desanya kemudian anak tersebut dicari oleh orang

tuanya, sanak saudara dan penduduk sekitar dari kampung hingga menyusuri hutan dan sungai. Di tengah perjalanan, ibunya meninggal dunia dengan penuh rasa duka. Kemudian orang-orang melanjutkan perjalanan untuk mencari anak yang hilang tersebut. Akhirnya mereka menemukan anak yang hilang dengan rasa haru. Dengan Senang dan gembira mereka bersama-sama menarikan tarian Mambo Simbo (Yuga, 2019). Tarian Mambo Sambo cocok diajarkan di Jenjang sekolah dasar karena gerakannya yang sederhana dan mudah dipelajari, selain itu properti yang digunakan mudah didapat. Kostum yang digunakan dalam tarian Mambo Simbo terbuat dari daun sagu yang digunakan sebagai rumbai pada pakaian, bulu-bulu unggas digunakan sebagai ikat kepala manik-manik yang digunakan di leher sebagai kalung.

Pembelajaran seni tari di SD agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya khususnya dalam mengembangkan bakat untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan baik secara kognitif, afektif dan motorik (Arina, 2019). Implementasi dari kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler tari di tampilkan di acara pensi akhir tahun pelajaran. Tujuan diadakannya pantas seni akhir tahun pelajaran guna sebagai melatih para siswa untuk tampil percaya diri, bangga akan kemampuan yang dimiliki serta upaya melestarikan serta mengembangkan budaya Indonesia di kalangan siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur serta masyarakat Indonesia yang berada di Malaysia. Selain itu, dapat menjalin hubungan baik antar masyarakat Indonesia dengan warga Malaysia dengan menghormati dan menghargai perbedaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing negara. Dari implementasi ekstrakurikuler melalui pentas seni tersebut, siswa-siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur mendapatkan prestasi yang gemilang melalui kegiatan diplomasi lunak atau kejuaraan yang diraih, antara lain: siswa-siswi SIKL dapat tampil di dalam acara Konser Nusantara Malaysia dan Indonesia di Istana Budaya, para siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur menampilkan tari tradisional untuk mengisi acara yang diselenggarakan oleh KBRI Kuala Lumpur Malaysia dan mereka juga memperoleh prestasi yang gemilang sebagai apresiasi dan kreasi seni yang diselenggarakan oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI (Budi, 2015).

Pengaruh Budaya Indonesia dalam Pembentukan Karakter Siswa

Budaya Indonesia tidak lupa diperkenalkan kepada siswa siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, budaya diajarkan melalui kegiatan pembelajaran yang disampaikan pada mata pelajaran seni budaya dari pihak sekolah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah. Hal tersebut berpengaruh kepada siswa-siswi, karena dengan diperkenalkannya budaya Indonesia siswa dapat mengetahui budaya Indonesia dan dapat melestarikan budaya Indonesia yang sudah diketahui. Pada kegiatan ekstrakurikuler diperkenalkan berbagai kesenian seperti tari tradisional, alat musik tradisional, dan membuat hastakarya batik. Tidak hanya budaya kesenian tetapi budaya beretika juga diimplementasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Karakter yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu sopan santun, perilaku jujur dan saling menghormati. Hal tersebut tentunya sangat mencerminkan karakteristik budaya Indonesia.

Dalam pendidikan tidak lepas dari peran budaya di sekolah. Budaya sekolah merupakan kehidupan sekolah dimana semua warga sekolah saling berinteraksi satu sama lain seperti siswa dengan siswa lain atau siswa dengan guru, siswa dengan tenaga kependidikan dan lain-lain. Bisa juga antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Astuti, 2019). Melalui pimpinan guru-guru, budaya sekolah dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara, yang dimana budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam

sekolah. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja. Beberapa aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan untuk dikembangkan di sekolah Indonesia Kuala Lumpur antara lain budaya jujur, saling percaya, kerja sama, disiplin dan membaca. Hal ini berkaitan juga dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan karakter siswa. Nilai-nilai kegiatan ekstrakurikuler dapat tercermin dari nilai cinta tanah air, disiplin, jujur, kerja sama, solidaritas, toleransi, kepedulian, keterampilan, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Hal ini disebabkan setiap kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya sudah mengusung nilai-nilai karakter (Dahliyana, 2017)

KESIMPULAN

Budaya Indonesia berperan dalam pembelajaran di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang diselenggarakan meliputi tari, bela diri pencak silat, olahraga badminton, vokal, alat musik gamelan dan angklung. Dari kegiatan ekstrakurikuler yang bertajuk budaya Indonesia, dapat memotivasi siswa lebih mengenal budaya Indonesia. Budaya Indonesia dengan pembelajaran di sekolah Indonesia Kuala juga dapat mengembangkan karakter siswa jenjang sekolah dasar (SD) antara lain budaya jujur, saling percaya, kerja sama, disiplin dan membaca.

REFERENSI

- Ahmad, N. (2019). *Keragaman Budaya*. Semarang. Alprint.
- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru, S. E. M. (2020). The Implementation of Distance Learning Based E-Learning for Developing Student's Life Skills. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 3(2). 115-120. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/view/34805>
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al Athfal*, 3(1), 37-46.
- Arina, R. (2019). *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islam Untuk Anak Sekolah Dasar*. Jakarta. Ikatan Penerbit Indonesia.
- Arisyanto, P., Sundari, R. S., & Untari, M. F. A. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. In *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. 3(1). <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4062>
- Astuti, A. D. (2019). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Berliana, R. F., Yuliandari, E., & Triyanto. (2018). Penguatan Karakter Kebangsaan Peserta Didik di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. *Educitizen*, 3(1), 204-216. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/civic/article/view/11924>
- Budi, S. (2015). *Upaya Peningkatan Prestasi Siswa SIKL di Bidang Seni dan Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. <http://sekolahindonesia.edu.my/>
- Budi, S. (2017). *Siswa SD SIKL Pukau Penonton di Pensi 2017*. <http://sekolahindonesia.edu.my/>
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54-64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628>
- Darmayanti Okta, Irawan Suntoro, H. Y. (2015). *Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa*. 2. <https://media.neliti.com/media/publications/246294-pengaruh-budaya-dan->

- lingkungan-sekolah-t-4aeca1d4.pdf
- Haryati. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara : Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2). 174-182. <https://media.neliti.com/media/publications/80703-ID-peran-pengajaran-sastra-dan-budaya-dalam.pdf>
- Junita, M. D. (2018). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP* (Issue 3). [Jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD).
- Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi dan Kewirausahaan*. 4(2). <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>.
- Meity Mudikawaty, Melli Meysawati, dan A. N. (2018). *Seper Complete SD/MI 4,5,6* (A. S. Hidayat (ed.)). Depok. Magenta Media.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302–308. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03 Safril Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Safril mda.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf)
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. In *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 5(1). <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Otrunnada, W. (2020). *Media dan Perkembangan Budaya*. Malang. PT. Cita Intrans Selaras.
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*. 7(1). <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/28>
- Salim, K., & Sari, mira puspita. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan. In *Pendidikan* (December 2014). <http://copasmakalah.blogspot.com/2013/09/contoh-makalah-karya-ilmiah-tentang.html%5Cnhttp://sinautp.weebly.com/teori-pendidikan.html%5Cnhttp://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/%5Cnhttp://adull.blog.com/pentingnya-pendidikan%5Cn>
- SIKL. (2015). *Profil Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*. <http://sekolahindonesia.edu.my/web2/profil/>
- Sri, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah: Vol. II* (Issue 1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603>
- Suyitno, I. (2017). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1307>
- Syaodih, S. N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Wartini, S. (2012). *Peningkatan Minat Belajar Seni Tari Melalui Hypnoteaching di SD Negeri 1 Prambanan Klaten*. 1-13.
- Wulandari, H. (2016). Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresi Bebas Berbantuan Som. *Metodik Didaktik*, 10(1), 48–56. <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3232>
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2013). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 36(10), 963–970.

Yuga, N. (2019). Tarian Mambo Simbo Khas Papua Simbol Persaudaraan. *Kulturina*.
<https://kulturina.id/tarian-mambo-simbol-khas-papua-simbol-persaudaraan/>.

METODE PERMAINAN BAHASA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR

Wanti Nur Istiqomah¹, Prana Dwija Iswara², Tatang Ibrahim³

^{1,2} Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

³ Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Koresponden: wantigendut24@gmail.com

Kata Kunci:

**Metode permainan
 bahasa
 Keterampilan menulis**

ABSTRACT

Learning can be seen as a process that can be guided to achieve the aims of self-individual development. According to Kamus Besar Bahasa Indonesia, learning is an effort that an individual did to get skill or knowledge, training, changing the attitude or opinion which is affected by the experience. Learning the Indonesian Language in Elementary School consists of four language skills, there are speaking, reading, writing, and listening. These skills are relating each other, especially in writing. Writing skill means the skill which is owned by students to express what they feel, it can be thought and feeling which is delivered through several signs, and the readers can comprehend the message that contained. There are still a lot of students who do not have enough writing skills as they should be, it occurs causing several reasons, one of them is the teaching method that has not progressions. This research provides the solution to apply teaching methods by using language games. Thus, the method of this research applied the Classroom Action Research method. This method focuses to fix improving the learning process. This method has two series. Each series has four phases, there are planning, doing, observation, and because it phases.

ABSTRAK

Belajar dipandang sebagai proses yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dalam pengembangan individu. Sebagaimana definisi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, terdapat empat keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan berbicara, membaca, menulis dan mendengar. Semua keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Begitu pun dengan menulis, menulis ini merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya berupa pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui simbol-simbol sehingga pembaca mampu memahami pesan yang terkandung didalamnya. Masih banyak peserta didik yang belum memiliki keterampilan menulis yang baik sebagaimana harusnya, hal ini dapat disebabkan karena metode pengajarannya yang masih belum berkembang. Dalam hal ini peneliti memberi solusi untuk menggunakan metode permainan bahasa sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran. Metode

Email penulis:
 wantigendut24@gmail.com

penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas. metode penelitian tindakan kelas ini merupakan metode penelitian yang memfokuskan permasalahan yang terdapat di kelas dan memiliki tujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Metode penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklusnya terdapat empat tahap yaitu: rencana, pelaksanaan, observasi dan refleksi

PENDAHULUAN

Banyak hal yang menunjang berhasil atau tidak berhasilnya sebuah proses pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran. Sebagaimana merujuk pada pendapat Hartati (hlm.12) bahwa metode merupakan rencana penyajian bahan secara menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan atau *approach* tertentu. Begitu pun dengan metode pembelajaran permainan bahasa, metode ini merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan dengan cara yang menggembirakan. Metode permainan bahasa ini banyak digunakan dalam mata pelajaran apa pun, namun metode permainan bahasa lebih sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, terdapat empat keterampilan berbahasa, diantaranya keterampilan berbicara, membaca, menulis dan mendengar. Keempat keterampilan ini harus ditanamkan sejak dini. Terutama keterampilan menulis, karena setiap individu harus bisa menulis untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan dirinya dan lingkungan dimasa yang mendatang. Di tingkat sekolah dasar, peserta didik dibekali dengan metode-metode yang mengajarkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis ini bertujuan untuk mengekspresikan pendapat, alasan dan berbagai hal yang dirasakan oleh individu ke dalam sebuah tulisan. Metode permainan bahasa erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Hal ini karena metode permainan bahasa lebih sering digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Banyak metode permainan bahasa yang digunakan oleh guru, namun tidak semua metode permainan bahasa yang diterapkan efektif. Seperti di kelas IV SD Negeri Langensari, wali kelasnya mengatakan bahwa masih ada peserta didik yang belum bisa menulis dan yang sudah bisa menulis namun masih ada beberapa permasalahan. Misal, menulis kata ‘ganggu’ menjadi ‘gangu’, karena peserta didik belum memahami penggunaan “ng” dalam setiap kata. Oleh karena itu, metode permainan “cari susun tuliskan” ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis.

Adapun penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui peningkatan keterampilan menulis daftar pertanyaan wawancara dengan menggunakan metode permainan bahasa di kelas IV sekolah dasar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melinda Rahmayanti, dkk yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Bahasa di Sekolah Dasar”. Menurut hasil analisis, dalam penelitian tersebut terdapat peningkatan yang dimiliki anak melalui bantuan metode permainan bahasa. Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SD melalui metode permainan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kasihani (Sukayati, 2008. hlm. 8), menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan. Jadi, metode penelitian tindakan kelas ini merupakan metode penelitian yang memfokuskan permasalahan yang terdapat di kelas dan memiliki tujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

Metode penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklusnya terdapat empat tahap yaitu ; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Langensari Kabupaten Tasikmalaya. Sumber untuk data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sumber yang informasinya diperoleh dari peserta didik dan wali kelas. Sedangkan

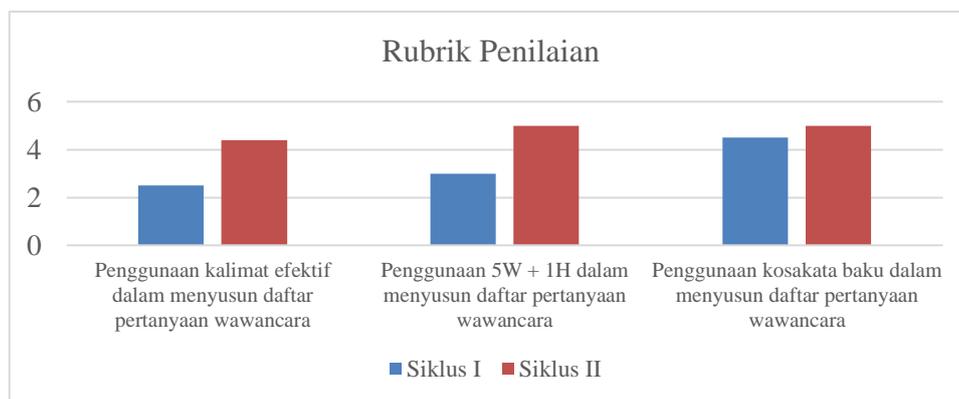
untuk sumber data sekunder ini diperoleh dari dokumen yang memuat data nilai keterampilan menulis dan arsip pendukung untuk penelitian yang berupa silabus pembelajaran dan daftar kelas. Subjek penelitian kali ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Langensari Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti memilih peserta didik kelas IV sebagai subjek penelitian karena kelas IV merupakan masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi. Sehingga peserta didik sudah mampu berpikir kreatif untuk menyusun daftar pertanyaan wawancara dengan pemilihan kosakata baku yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, ada peningkatan keterampilan menulis peserta didik dalam menulis kalimat daftar pertanyaan wawancara dengan menggunakan metode permainan bahasa. Pada siklus pertama, masih ada beberapa indikator pencapaian kompetensi yang belum tercapai. Hasil evaluasi peserta didik pada siklus I pun belum mencapai indikator pencapaian yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti.

Namun, pada siklus II, peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan baik dari segi pemahaman kosakata baku, penyusunan daftar pertanyaan wawancara dan juga hasil evaluasi yang diberikan oleh guru. Berikut diagram hasil peningkatan peserta didik dalam keterampilan menulis melalui metode permainan bahasa ‘cari susun tulis’ yang tertuang pada **Gambar 1**:



Gambar 1. Diagram Rubrik Penilaian Antar Siklus

Berdasarkan diagram di atas bahwa peningkatan peserta didik dalam keterampilan menulis daftar pertanyaan wawancara adalah sesuai dengan 3 indikator pencapaian tersebut, diantaranya:

1. Penggunaan kalimat efektif dalam menyusun daftar pertanyaan wawancara melalui penerapan metode permainan bahasa ‘cari susun tulis’, peserta didik mengalami peningkatan dalam menggunakan kalimat efektif, terlihat pada diagram, adanya peningkatan antara siklus I dan siklus II.
2. Penggunaan 5W + 1H dalam menyusun daftar pertanyaan wawancara melalui penerapan metode permainan bahasa ‘cari susun tulis’, peserta didik mengalami peningkatan dalam penggunaan 5W (*Who, What, Where, When, Why*) + 1H (*How*) dalam menyusun daftar pertanyaan wawancara. Hal tersebut terlihat dalam diagram bahwa adanya peningkatan pada siklus I ke siklus II.
3. Penggunaan kosakata baku dalam menyusun daftar pertanyaan wawancara. Penerapan metode permainan bahasa ‘cari susun tulis’ ini meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan penulis serta penggunaan kosakata baku dalam menyusun daftar pertanyaan wawancara. Hal tersebut dilihat dalam diagram bahwa adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa 1) penerapan metode permainan bahasa dalam pembelajaran harus mengandung unsur yang menggembirakan untuk nantinya peserta didik mendapat suatu keterampilan dengan cara yang menggembirakan; 2) rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat untuk penelitian ini yaitu menggunakan tema 3 sub tema 1 pembelajaran 1. Langkah-langkah pembelajaran harus sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode permainan Bahasa; dan 3) keterampilan menulis daftar pertanyaan wawancara peserta didik mengalami peningkatan setelah belajar menggunakan metode permainan bahasa 'cari susun tulis'. Pada siklus I rata-rata mencapai nilai. Berdasarkan pengalaman tindakan yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan rekomendasi, yakni 1) dalam merancang pembelajaran, usahakan jangan terlalu banyak kegiatan atau kompetensi yang ingin dicapai. Hal tersebut dikarenakan pada praktiknya, waktu tidak bisa di prediksi; 2) saat merancang RPP, usahakan untuk menentukan dan memahami model, pendekatan dan metode yang akan digunakan supaya langkah pembelajaran yang sesuai; dan 3) terus memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Cahya, O., Muharam, A., Sujana, A., Sopandi, W., & Rahman. (2019). Application of Constructive Models to Increase The Writing Skills of Grade VI of Elementary School Students. *The 2nd International Conference on Elementary Education* (hal. 1817). Bandung: UPI Press.
- Kasupardi, E., & Supriatna. (2010). *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jakarta Barat: Kreasi Satudelapan.
- Sukayati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Anafiah, S. (2018). Permainan Bahasa sebagai Media Literasi siswa kelas rendah SD kota Yogyakarta. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 2(1), 36-37.
- Dalman, M. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fajriani, R., Djuanda, D., & Sudin, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Melalui Penerapan Model Pembelajaran Concept Setence dengan Permainan Detective Sherlock Holmes and The Adventure Book. *Jurnal Pena Ilmiah*. 2(1), 162.
- Grafura, L., & Wijayanti, A. (2014). *Metode dan Strategi Pembelajaran yang Unik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2011). *Metode Riset Evaluasi*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Juanda, D., Sobarna, D. C., & Dra. Nani Darhaeni, M. (2017). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kasupardi, E., & Supriatna. (2010). *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Jakarta Barat: Kreasi Satudelapan.
- Lefudin. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurudin. (2007). *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press
- Rahman, M., Rani Nurcita Widya, M., & Rasi Yugafianti, M. (2020). *Membaca & Menulis (teori dan praktik di sekolah dasar*. Sumedang: ALQAPRINT.
- Sukayati. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika*, 11-13.
- Sukayati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.

Taufina, F. (2016). *Mozaik Pembelajaran Bahasa Dan Apresiasi Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN KOTABARU

Darpi

Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karawang

Koresponden: darpidarpi125@gmail.com

Kata Kunci:

**Tindakan
Bimbingan
Berkelanjutan
Kemampuan Manajerial
Kompetensi Kepala
Sekolah
Peningkatan**

ABSTRACT

This school action research was motivated by the weakness of the principal's ability to manage the school. This can be seen from the results of monitoring carried out, it has not shown a significant increase in incompetence. Efforts were made to overcome these weaknesses, researchers used continuous guidance techniques. The purpose of school action research is to increase school management activities, understanding the concept of school management, and increase skills in planning, implementing, evaluating, and following up on school programs. This action research was conducted in 2 cycles, each of which contained main activities, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The number of research subjects was 10 (ten) people, namely all school principals who were under the research's guidance. The results of the actions carried out in two cycles turned out to be an increase in school management activities, an understanding of the concept of school management, and an increase in skills in planning, implementing, evaluating, and following up on school programs. This study concludes that continuous guidance can improve the managerial ability of school principals.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilatarbelakangi oleh lemahnya kemampuan kepala sekolah dalam memajemen sekolah. Hal ini terlihat dari hasil monitoring yang dilakukan, belum menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut, peneliti menggunakan teknik bimbingan berkelanjutan. Adapun tujuan Penelitian Tindakan Sekolah adalah untuk meningkatkan aktivitas pengelolaan sekolah, pemahaman konsep manajemen sekolah serta peningkatan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta melakukan tindak lanjut dari program-program sekolah. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan 2 siklus, masing-masing siklus terdapat kegiatan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Jumlah subjek penelitian sebanyak 10 (sepuluh) orang yaitu semua Kepala Sekolah yang berada pada binaan peneliti. Hasil tindakan yang dilakukan pada dua siklus ternyata terdapat peningkatan aktivitas pengelolaan sekolah, pemahaman konsep manajemen sekolah serta peningkatan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta melakukan tindak lanjut dari program-program sekolah. Kesimpulan penelitian ini adalah

Email penulis:

darpidarpi125@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Oleh karena itu kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang mampu mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang akan terjadi di sekolah. Memahami dan menguasai peranan organisasi sekolah serta hubungan kerja sama antara individu di sekolah merupakan modal utama dalam mengelola sekolah. Untuk membantu para kepala sekolah di dalam mengorganisasikan sekolah secara tepat, diperlukan kompetensi yang mumpuni.

Berbagai pemahaman teori organisasi formal dan teori kepemimpinan akan bermanfaat untuk menggambarkan hubungan kerja sama antar individu di sebuah sekolah. Di samping itu agar kepala sekolah dapat memahami, mengantisipasi dan memperbaiki konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, kepala sekolah perlu memahami sistem sosial yang terjadi dan melakukan analisis terhadap kehidupan informal dan iklim atau suasana organisasi sekolah.

Dengan memahami macam-macam teori tersebut, akan sangat bermanfaat bagi para kepala sekolah dalam memperbaiki organisasi dan operasionalisasi sekolah. Studi keberhasilan oleh Darpi (2012) menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah orang yang menentukan fokus dan suasana sekolah. Oleh sebab itu dikatakan bahwa keberhasilan sebuah organisasi tergantung dari pemimpin, demikian pula keberhasilan sekolah tergantung dari kepala sekolah. Pemimpin sekolah adalah mereka yang melukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi terhadap guru, tenaga pendidik, dan siswa, pemimpin sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tentang tugas dan kewenangan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan. Kompetensi yang harus dikuasai kepala sekolah sangat beragam. Menurut Wahyudi (2009) di antaranya ada tujuh kompetensi sebagai dasar untuk menjalankan tugas yaitu: (1) kompetensi merumuskan visi, (2) kompetensi merencanakan program, (3) kompetensi membangun komunikasi, (4) kompetensi hubungan masyarakat dan kerja sama, (5) kompetensi mengelola sumber daya, (6) kompetensi pengambilan keputusan, dan (7) kompetensi mengelola konflik. Dengan demikian kepala sekolah dapat melaksanakan tugas dengan baik apabila ke tujuh kompetensi itu dimiliki oleh dirinya. Selanjutnya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007) menyebutkan bahwa ada enam kompetensi yang mensyaratkan bagi seorang kepala sekolah yaitu: (1) kompetensi kepribadian dan sosial, (2) kompetensi kepemimpinan pembelajaran, (3) kompetensi pengembangan sumber daya, (4) kompetensi pengembangan sekolah, (5) kompetensi supervisi, dan (6) kompetensi kewirausahaan.

Berkaitan dengan kompetensi yang dikemukakan di atas, kepala sekolah jelas harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Menurut pendapat Wahyudi (2009) bahwa, pekerjaan profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang lama dan intensif pada lembaga yang mendapat pengakuan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjalankan tugas ke-profesionalannya harus dibekali pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan harus diwujudkan dalam kinerja dan perilaku kerja.

Peranan kepala sekolah sebagai administrator, manajer, dan supervisor pendidikan harus direfleksikan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Menurut Wahyudi (2009) terdapat tiga bidang keterampilan manajerial yang perlu dikuasai oleh kepala sekolah yaitu: (1)

keterampilan konseptual (*conceptual skill*), (2) keterampilan hubungan manusia (*human skill*), dan (3) keterampilan teknik (*technical skill*). Ketiga keterampilan tersebut diperlukan untuk melakukan tugas manajerial. Keterampilan konseptual sangat dibutuhkan dalam menyusun visi dan misi, dan tujuan sekolah. Kadar pengetahuan yang tinggi akan efektif dalam menyusun berbagai program sekolah yang mengarah pada ketentuan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Keterampilan hubungan manusia akan sangat bermanfaat dalam mengelola sekolah, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Sebagai upaya sekolah menampilkan diri di hadapan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang dihormati, dihargai, dibanggakan, dan dijadikan sebagai lembaga pencetak generasi yang memenuhi harapan. Sedangkan keterampilan teknik diperlukan dalam rangka mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan teknik manajerial.

Berdasarkan kajian di atas, jelaslah bahwa seorang kepala sekolah harus terpilih dari guru-guru yang sudah memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang benar-benar dapat membawa ke arah perubahan sekolah sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti yang disampaikan Kompri (2017) mengatakan bahwa baik buruk sebuah sekolah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pengelolanya. Kinerja dan perilaku kerja, dedikasi yang tinggi dan jiwa kepemimpinan serta sikap profesional harus benar-benar berdampak pada kemajuan pendidikan di sekolah. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, daya imajinasi dan kreativitas yang andal yang mampu mengarahkan pada perubahan-perubahan manajemen sekolah yang benar-benar mendapat acungan jempol dari masyarakat dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Atas dasar hasil pengamatan selama melakukan supervisi dan *monitoring* menunjukkan adanya sikap kepemimpinan yang monoton. Kompetensi kepala sekolah khususnya dalam mengelola sekolah masih terdapat kelemahan-kelemahan, masih terdapat kepala sekolah dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya belum memenuhi kriteria dan harapan. Dalam menampilkan kepemimpinannya masih ada yang belum sesuai dengan kompetensi yang diprasyarkan. Sikap profesional yang seharusnya terwujud malah terbalik sikap konvensional yang terjadi. Belum munculnya pola pikir inovatif dan kreatif, bahkan masih cenderung berkinerja pada tataran konvensional dan berperilaku kerja buruk. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Pola manajemen sekolah, hanya menunjukkan hal yang biasa saja. Maka dengan ini peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah?” Rumusan masalah ini merupakan pokok pikiran penulis agar dapat mengembangkan Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan penulis bertujuan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan motivasi kepada kepala sekolah agar menjadi seorang pemimpin yang mampu mengelola sekolah dengan baik sesuai dengan tuntutan dan tantangan jaman. Bagi guru agar dapat dijadikan bahan dalam meningkatkan kinerja guna memberikan pelayanan pembelajaran yang terbaik dan bagi pengawas sekolah dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan profesi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Seperti yang disampaikan Arikunto, dkk. (2015) mengatakan bahwa pengawas sekolah, dapat melakukan Penelitian Tindakan Sekolah Se-Wilayah (PTSW) saja, dengan subjek tindakan kepala sekolah atau guru-guru yang menjadi subjek binaan di wilayahnya. Oleh karena itu, penelitian tindakan yang dilakukan oleh pengawas sekolah disebut Penelitian Tindakan Sekolah Se-Wilayah (PTSW). Pemberian tindakan dilakukan terhadap sepuluh orang kepala sekolah yang menjadi binaan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan dua

siklus, menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Hanifah, 2014) siklus adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jumlah siklus sangat tergantung pada permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) Langkah perencanaan meliputi: a) peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, b) menyiapkan lembar wawancara dan pengamatan, c) menyusun jadwal penelitian, dan d) menyampaikan tujuan penelitian; (2) Pelaksanaan yang dilakukan dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada kepala sekolah binaan sesuai jadwal yang telah ditentukan; (3) Pengamatan atau observasi dilakukan terhadap penyusunan rencana program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, budaya/iklim yang kondusif, pengelolaan guru, mengelola sarana dan prasarana, mengelola kurikulum, mengelola keuangan, memanfaatkan kemajuan teknologi, dan melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dan kegiatan sekolah, untuk memotret seberapa jauh kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan atau manajerial sekolah dengan baik; (4) Refleksi kegiatan peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama kepala sekolah melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap program sekolah yang telah disusun, pelaksanaan program sekolah, *monitoring* dan evaluasi program, serta pelaporan agar sesuai dengan ketentuan.

Lokasi penelitian ini di SD Binaan Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah yang berjumlah sepuluh orang. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dan catatan lapangan. Observasi dilakukan pada siklus kesatu dan siklus kedua. Siklus kesatu menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang aktivitas kepala sekolah mengikuti bimbingan, dan pemahaman konsep manajerial. Pada siklus kedua digunakan tiga alat pengumpul data yaitu wawancara, observasi atau pengamatan dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan pada saat peneliti berkunjung ke sekolah sasaran sambil memberikan bimbingan dengan menggunakan pedoman wawancara, dan catatan lapangan digunakan untuk mencatat faktor yang menjadi hambatan dan kekuatan data. Observasi dilakukan di akhir kegiatan siklus kedua dengan menggunakan lembar observasi yang berbeda dengan siklus kesatu. Di bawah merupakan tabel lembar pengamatan yang terdiri dari **Tabel 1.** digunakan pada siklus kesatu, dan **Tabel 2.** digunakan pada siklus kedua sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Pengamatan Siklus Kesatu

No	Aspek yang diamati	Skor Pengamatan			
		1	2	3	4
A	Aktivitas Kegiatan				
1	Antusias				
2	Keaktifan				
3	Kehadiran				
4	Kedisiplinan				
B	Pengetahuan Manajerial				
1	Penyusunan Rencana Kerja				
2	Pengelolaan Kurikulum				
3	Pengelolaan Sumber Daya				
4	Pengelolaan Pembelajaran				
5	Laporan dan Evaluasi				
6	Tindak Lanjut				

No	Aspek yang diamati	Skor Pengamatan			
		1	2	3	4
Jumlah					

Tabel 2. Lembar Pengamatan Siklus Kedua

No	Aspek yang diamati	Skor Pengamatan			
		1	2	3	4
A Aktivitas Kegiatan					
1	Antusias				
2	Keaktifan				
3	Kehadiran				
4	Kedisiplinan				
B Pengetahuan Manajerial					
1	Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan				
2	Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan				
3				
Jumlah					

Analisis data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data diajukan melalui penyajian data. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi. Data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, atau grafik, setelah data disajikan kemudian diambil kesimpulan. Pada saat analisis data, digunakan pengolahan data. Adapun cara pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Nilai rata-rata

Jumlah Skor = Skor perolehan dari seluruh aspek yang diamati

Skor maksimum = Skor tertinggi dari seluruh aspek yang diamati

100% = Persentase dari seluruh aspek yang diteliti.

Sebagaimana yang dikatakan Mulyasa (2011) kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menentukan indikator keberhasilan tindakan sebagai berikut:

1. Peserta bimbingan berkelanjutan sekurang-kurangnya memperoleh nilai rata-rata 75% dilihat dari keaktifannya, baik aktif secara fisik, mental maupun sosial dalam proses bimbingan, dan mampu menunjukkan kegairahan kerja yang tinggi, semangat yang besar serta percaya diri. Hasil pengamatan dari pemahaman konsep manajerial dan aktualisasi

atau penerapan manajerial sekolah, sekurang-kurangnya dari seluruh peserta memperoleh nilai rata-rata sebesar 75%.

2. Keberhasilan tindakan yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan capaian rata-rata dari siklus kesatu ke siklus kedua. Peningkatan itu diperoleh dari proses dan hasil bimbingan berkelanjutan yang terfokus pada peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah. Adapun kriteria keberhasilan bimbingan berkelanjutan dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut.

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan

Nilai (%)	Keterangan
91% - 100%	Sangat baik
76 % - 90%	Baik
51% - 75%	Cukup
>50%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada saat melakukan pengamatan atau observasi selama kegiatan penelitian dalam meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah melalui bimbingan berkelanjutan pada Siklus 1 dan 2, diperoleh data sebagai berikut:

Siklus Satu

Sesuai dengan alur penelitian siklus pertama dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus pertama diberikan dalam bentuk *in-Service*, dengan langkah kerja sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada langkah ini peneliti melakukan analisis terhadap kompetensi manajerial kepala sekolah yang dicocokkan dengan indikator kompetensi manajerial yang telah ditentukan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 tahun 2007. Peneliti menyusun materi kegiatan, membuat instrumen wawancara dan pengamatan, membuat format, contoh-contoh program kerja sekolah, program supervisi dan kewirausahaan, contoh dokumen kurikulum, menyusun materi pengetahuan manajerial sekolah, membuat alat evaluasi sebagai pengukur kemampuan kepala sekolah, menyusun struktur program, dan desain kegiatan *in-Service*.

2. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan pada awal siklus sebagai kegiatan *in-Service*, dimana seluruh kepala sekolah berkumpul di SD Induk binaan. Peneliti menyajikan materi berupa: dokumen kurikulum, Rencana Kerja Sekolah (RKS), supervisi, kepemimpinan pembelajaran, kewirausahaan, memberikan contoh dan format-format, memberikan materi pengetahuan tentang manajerial sekolah, mendiskusikan kesulitan-kesulitan dalam kemampuan manajerial sekolah, serta mencari solusi pemecahan. Di akhir pelaksanaan *in-Service* dilakukan penilaian dengan menggunakan lembar instrumen pengamatan sebagai pengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan bimbingan berkelanjutan.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan pada selama proses bimbingan berkelanjutan berlangsung. Pengamatan dilakukan kepada dua hal yaitu, pengamatan terhadap aktivitas kepala sekolah selama mengikuti kegiatan *in-Service* dan pemahaman manajerial. Dari hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

- a. Aktivitas kepala sekolah selama mengikuti kegiatan *in-Service*.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Kepala Sekolah

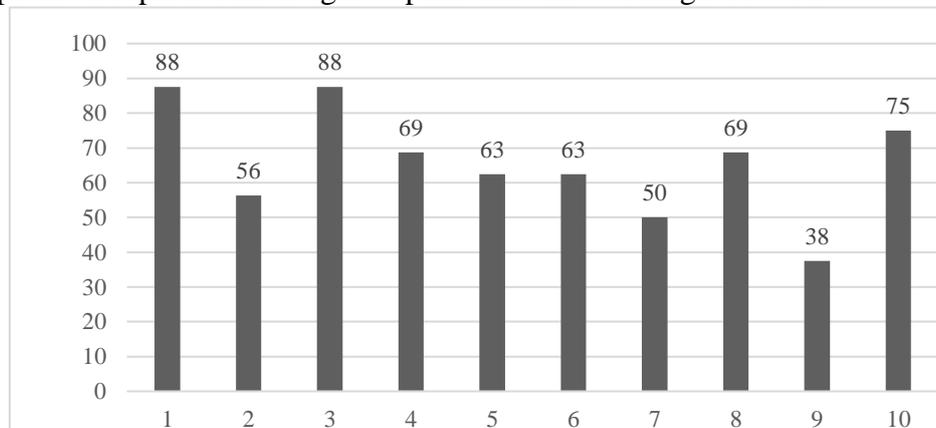
No	Nama	Antusias				Keaktifan				Kehadiran				Kedisiplinan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Aaaa			√			√					√					√
2	Bbcc			√		√				√				√			
3	Ccdd			√			√				√						√
4	Deee		√				√					√					√
5	Efff			√			√					√					√
6	Gghh		√				√					√					√
7	Iijj		√				√				√					√	
8	Jkkk			√			√					√					√
9	Kkmm	√				√				√						√	
10	Mmnn			√			√					√					√

Hasil dari **Tabel 4.** di atas dapat dilihat perolehan skor nilai pada **Tabel 5.** Aktivitas kepala sekolah mengikuti bimbingan berkelanjutan, sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Nilai

No	Nama	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Nilai (%)	Keterangan
1	Aaaa	14	16	88	Baik
2	Bbcc	9	16	56	Cukup
3	Ccdd	14	16	88	Baik
4	Deee	11	16	69	Cukup
5	Efff	10	16	63	Cukup
6	Gghh	10	16	63	Cukup
7	Iijj	8	16	50	Cukup
8	Jkkk	11	16	69	Cukup
9	Kkmm	6	16	38	Kurang
10	Mmnn	12	16	75	Cukup
Rata-rata		11	16	66	Cukup

Selanjutnya untuk skor perolehan aktivitas kepala sekolah mengikuti bimbingan pada saat siklus pertama dapat dibuatkan grafik pada **Gambar 1** sebagai berikut:



Gambar 1. Skor Nilai Pengamatan Aktivitas Kepala Sekolah

a. Pemahaman Konsep Manajerial

Hasil pengamatan pemahaman konsep manajerial kepala sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Pengamatan Pemahaman Konsep Manajerial

No	Nama	Aspek yang diobservasi						Jumlah
		Pengembangan Kurikulum	RKS /RAK S	Kepemimpinan Pembelajaran	Pengembangan Sumber Daya	Laporan / Evaluasi	Tindak Lanjut	
1	Aaaa	3	3	4	4	3	2	19
2	Bbcc	3	3	4	3	3	2	18

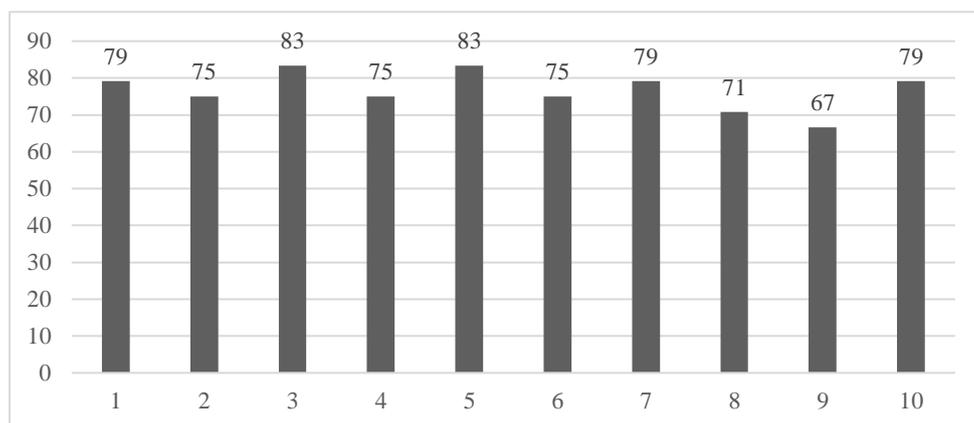
3	Ccdd	4	3	4	3	3	3	20
4	Deee	3	3	3	4	3	2	18
5	Efff	4	3	3	4	3	3	20
6	Gghh	3	3	3	3	3	3	18
7	Iijj	3	3	3	3	4	3	19
8	Jkkk	3	3	3	3	3	2	17
9	Kkmm	3	3	2	3	3	2	16
10	Mmnn	3	3	3	3	4	3	19

Hasil dari **Tabel 6.** di atas dapat dilihat perolehan skor nilai pada **Tabel 7.** pemahaman konsep manajerial kepala sekolah mengikuti bimbingan berkelanjutan, dalam kegiatan *in-Service* di siklus ke satu, sebagai berikut:

Tabel 7. Skor Nilai Pengamatan Pemahaman Konsep Manajerial

No	Nama	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Nilai (%)	Keterangan
1	Aaaa	19	24	79	Baik
2	Bbcc	18	24	75	Cukup
3	Ccdd	20	24	83	Baik
4	Deee	18	24	75	Cukup
5	Efff	20	24	83	Baik
6	Gghh	18	24	75	Cukup
7	Iijj	19	24	79	Baik
8	Jkkk	17	24	71	Cukup
9	Kkmm	16	24	67	Cukup
10	Mmnn	19	24	79	Baik
Rata-rata				77	Baik

Selanjutnya untuk skor pengamatan pemahaman konsep manajerial pada saat siklus pertama dapat dibuatkan grafik pada **Gambar 2** sebagai berikut:



Gambar 2. Skor Nilai Pemahaman Konsep Manajerial

Dari **Tabel 6.**, **Tabel 7.** serta **Gambar 2.** di atas telah diperoleh hasil tindakan siklus kesatu dengan menggunakan bimbingan berkelanjutan, yaitu: 1) dari aktivitas kepala sekolah memperoleh data nilai sebesar 11 atau 66%, dari kompetensi maksimum yang diharapkan sebesar 16 atau 100%, masih terjadi kesenjangan kompetensi sebesar 34% atau 5; 2) dari pemahaman konsep manajerial yang diberikan selama bimbingan berkelanjutan memperoleh skor nilai sebesar 18 atau 77%, masih terjadi kesenjangan kompetensi sebesar 6 dari skor maksimal nilai 24 atau baru mencapai 77% dari skor tertinggi nilai 100%, masih terjadi

kesenjangan dari kompetensi yang diharapkan sebesar 23%.

4. Refleksi

Dari hasil observasi kepala sekolah mengikuti kegiatan bimbingan selama kegiatan siklus pertama dapat disimpulkan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Adapun keberhasilan dan kegagalannya sebagai berikut:

- a. Aktivitas kepala sekolah dalam mengikuti bimbingan masih belum optimal hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka ketika mengikuti rapat-rapat yang dianggap hal yang biasa.
- b. Kepala sekolah masih melakukan kepemimpinan yang konvensional, menganggap bahwa kompetensi kepala sekolah adalah hal yang biasa dan wajar.
- c. Pemahaman konsep manajerial kurang dikaji dan dipelajari sehingga mereka sulit untuk melakukan tindakan di sekolah yang dapat meningkatkan layanan pendidikan yang bermutu.
- d. Kepala sekolah masih memiliki rasa ego, untuk mengikuti perubahan-perubahan pola manajemen sekolah.
- e. Motivasi kepala sekolah untuk mengikuti bimbingan berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi manajerial sangat tinggi, hal ini terlihat dari hasil pemahaman konsep manajerial umumnya memperoleh presentasi 77% dengan predikat baik. Hal ini perlu ditingkatkan dan dipertahankan dengan bimbingan yang berkelanjutan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka peneliti akan melakukan bimbingan berkelanjutan secara optimal, pada pelaksanaan siklus kedua. dengan langkah sebagai berikut:

- a. Bimbingan akan diberikan di sekolah masing-masing kepala dengan cara *face to face* secara berkala.
- b. Bimbingan diberikan bukan hanya konsep tapi langsung pada praktik-praktik baik.
- c. Bimbingan melibatkan seluruh guru yang ada di sekolah, juga melibatkan komite sekolah sebagai organisasi mitra yang dapat menghubungkan komunikasi dengan orang tua.
- d. Bimbingan yang diberikan selain pengetahuan, dan praktik juga diberikan nilai karakter yang harus dikembangkan dalam rangka menunjang manajemen sekolah yang bermutu.
- e. Di akhir kegiatan bimbingan berkelanjutan peneliti akan mengobservasi kerja nyata dari kepala sekolah dalam melakukan manajerial sekolah, dengan lembar observasi yang berbeda dengan siklus pertama.

Siklus Kedua

Berdasarkan hasil siklus pertama, untuk bisa melihat adanya peningkatan kompetensi manajerial dengan bimbingan berkelanjutan, maka peneliti melanjutkan pada siklus kedua, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada langkah ini peneliti melakukan: (1) menyusun jadwal pertemuan ke tiap sekolah binaan, (2) melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru, (3) menyusun lembar observasi, dan (4) melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan sekaligus memberikan penilaian terhadap keberhasilan bimbingan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dengan beberapa fase. Fase pertama, peneliti mengunjungi tiap sekolah binaan bertemu langsung dengan kepala sekolah, memberikan arahan, memberikan contoh, memberikan format, memberikan langkah-langkah cara mengerjakan, dan

memberikan pembimbingan sikap. Fase kedua peneliti datang lagi ke tiap sekolah binaan dengan melakukan observasi terhadap progres kerja yang telah dilakukan, memberikan arahan-arahan berkaitan kelemahan atau kekurangannya. Fase ketiga melakukan pengawasan terhadap keterampilan manajerial yang telah diaktualisasikan dalam aktivitas kerja kepala sekolah dan hasil-hasil kerjanya. Fase keempat peneliti memberikan penguatan atas keberhasilan yang telah dilakukan. Fase kelima peneliti melakukan penilaian dengan menggunakan lembar observasi sebagai pengukur tingkat keberhasilan tindakan bimbingan berkelanjutan.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap keterampilan manajerial yang telah dilakukan oleh kepala sekolah lihat dari: (1) Aktivitas dalam mengikuti bimbingan berkelanjutan, dan (2) Aktualisasi keterampilan manajerial kepala sekolah, dalam mengelola sekolah dari ketiga keterampilan manajerial yaitu keterampilan konseptual, hubungan masyarakat, dan keterampilan teknik, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Pengamatan Aktivitas Kepala Sekolah

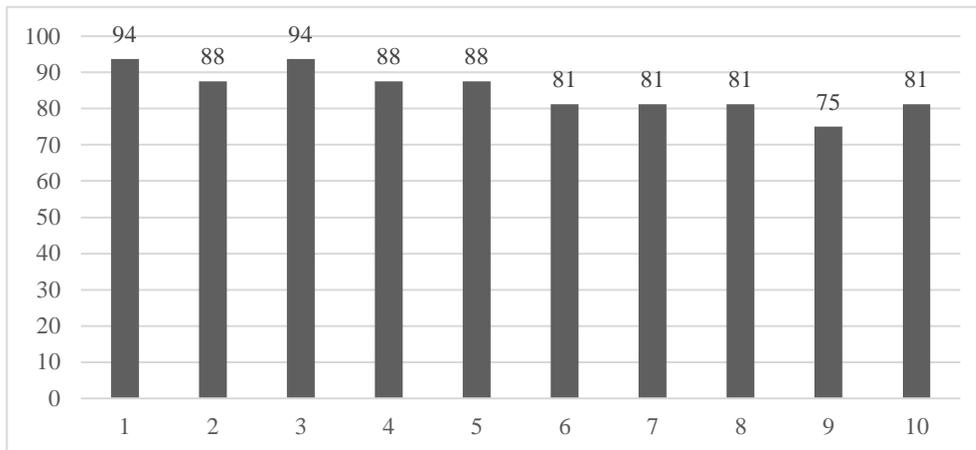
No	Nama	Antusias				Keaktifan				Kehadiran				Kedisiplinan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Aaaa				√			√									√
2	Bbcc				√			√					√				√
3	Ccdd			√					√				√				√
4	Deee			√					√				√				√
5	Efff				√			√					√				√
6	Gghh			√				√					√				√
7	Iijj				√			√					√				√
8	Jkkk				√			√					√				√
9	Kmmm			√				√					√				√
10	Mmnn				√				√				√				√

Berdasarkan data tabel di atas, selanjutnya kita beri skor nilai aktivitas kepala sekolah mengikuti bimbingan berkelanjutan selama pengamatan di siklus ke dua, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 9. Skor Nilai Aktivitas Kepala Sekolah

No	Nama	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Nilai (%)	Keterangan
1	Aaaa	15	16	94	Amat Baik
2	Bbcc	14	16	88	Baik
3	Ccdd	15	16	94	Amat Baik
4	Deee	14	16	88	Baik
5	Efff	14	16	88	Baik
6	Gghh	13	16	81	Baik
7	Iijj	13	16	81	Baik
8	Jkkk	13	16	81	Baik
9	Kmmm	12	16	75	Cukup
10	Mmnn	13	16	81	Baik
Rata-rata		14	16	85	Baik

Selanjutnya untuk skor perolehan aktivitas kepala sekolah mengikuti bimbingan pada saat siklus pertama dapat dibuatkan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Skor Nilai Aktivitas Kepala Sekolah

Dari data **Tabel 9.** dan **Gambar 3.** di atas, dapat disimpulkan bahwa, aktivitas kepala sekolah selama mengikuti bimbingan berkelanjutan selama siklus kedua yang dilaksanakan bulan Februari minggu kedua sampai akhir Mei 2019 diperoleh data rata-rata skor perolehan 14 dengan skor nilai 85% dengan kriteria baik.

Selanjutnya pengamatan dilakukan pada aktualisasi kompetensi manajerial hasil bimbingan berkelanjutan, dengan menggunakan lembar pengamatan yang berbeda dengan siklus pertama. Pada siklus pertama lebih menekankan pada pemahaman konsep atau pengetahuan, sedang pada siklus kedua lebih menekankan pada tingkat aktualisasi keterampilan dan sikapnya sebagai seorang manajer. Selanjutnya Wahyudi (2009) menyatakan bahwa kompetensi merupakan refleksi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Data hasil pengamatan terhadap aktualisasi keterampilan manajerial disajikan pada **Tabel 10** sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengamatan Pemahaman Konsep Manajerial

No	Nama	Aspek yang diobservasi														Jumlah		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		15	16
1	Aaaa	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	57
2	Bbcc	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	52
3	Cddd	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	58
4	Deee	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	52
5	Efff	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	55
6	Gghh	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	50
7	Iijj	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	52
8	Jkkk	3	4	3	3	4	4	3	3		3	3	3	3	3	2	2	50
9	Kmmm	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	47
10	Mmmn	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	53

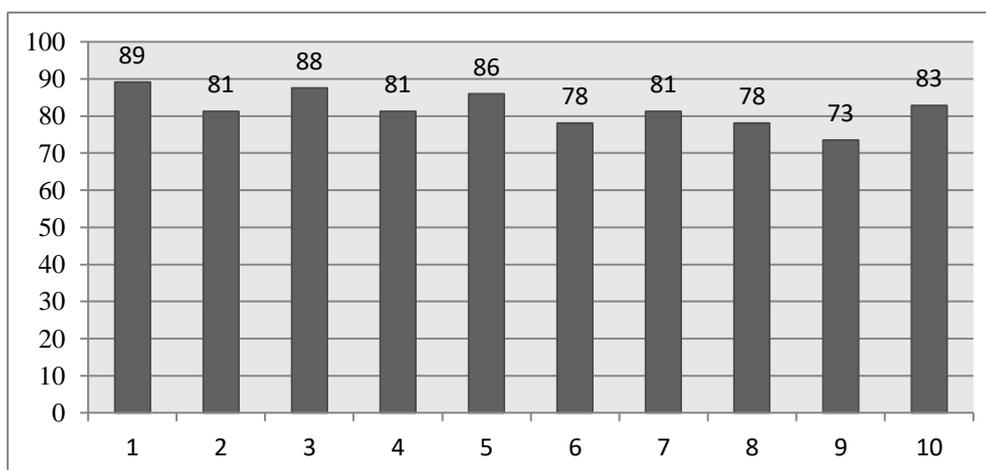
Selanjutnya hasil pengamatan ini dikonversikan ke skor nilai, berikut tabelnya:

Tabel 11. Skor Nilai Pengamatan Aktualisasi Keterampilan Manajerial

No	Nama	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Nilai (%)	Keterangan
1	Aaaa	57	64	89	Baik
2	Bbcc	52	64	81	Baik

3	Ccdd	58	64	91	Amat Baik
4	Deee	52	64	81	Baik
5	Efff	55	64	86	Baik
6	Gghh	50	64	78	Baik
7	Ijjj	52	64	81	Baik
8	Jkkk	50	64	78	Baik
9	Kmmm	47	64	73	Cukup
10	Mnnn	53	64	83	Baik
Rata-rata		53	64	82	Baik

Untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Skor Nilai Pengamatan Aktualisasi Keterampilan Manajerial

Berdasarkan **Tabel 10.**, **Tabel 11.** serta **Gambar 4.** di atas, diperoleh data hasil bimbingan berkelanjutan, melalui alat pengumpul data dengan lembar pengamatan pada keterampilan manajerial kepala sekolah, sebesar 52 untuk skor perolehan dari skor maksimum 64 atau memperoleh nilai 82% dengan kriteria baik.

Refleksi

Hasil pengamatan siklus kedua, diperoleh gambaran sebagai berikut:

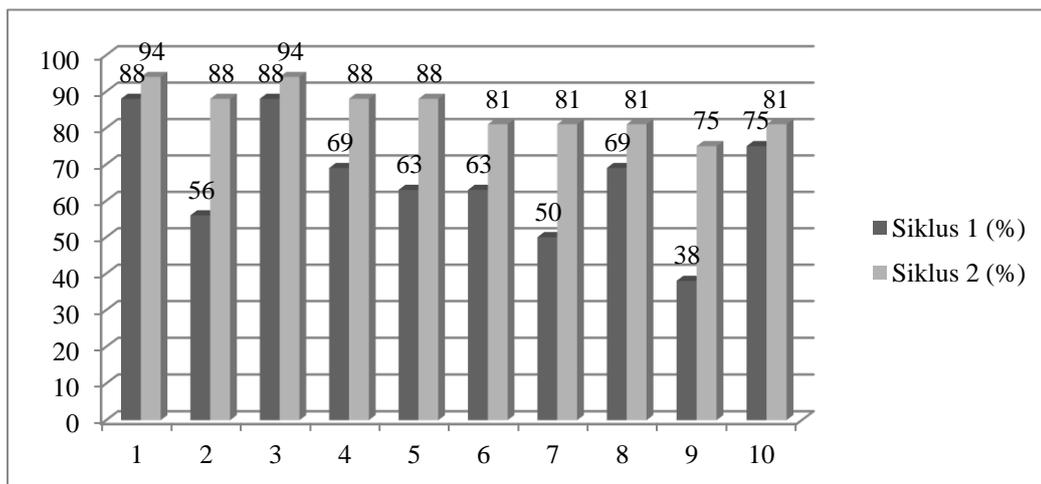
1. Aktivitas kepala sekolah dalam mengikuti bimbingan berkelanjutan mengarah pada perbaikan sikap kinerja yang ditunjukkan dengan sikap antusias yang tinggi, kehadiran yang semakin rajin, keaktifan yang ditunjukkan dengan mengeluarkan pendapat, mencoba memecahkan masalahnya sendiri, serta mencari solusi pemecahan, menggerakkan guru, memotivasi guru. Tingkat kedisiplinan ditunjukkan dengan kehadiran tepat waktu ketika jadwal bimbingan berkelanjutan, keseharian melaksanakan tugas datang dan pulang sudah tepat, dan melaksanakan beban kerja sesuai ketentuan.
2. Kompetensi manajerial kepala sekolah, sudah diaktualisasikan secara optimal melalui penyusunan perencanaan untuk berbagai program kegiatan, mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan, melakukan kepemimpinan pembelajaran, mengikuti perubahan dan pengembangan sekolah dalam rangka memberdayakan sumber daya sekolah, menciptakan budaya iklim sekolah yang kondusif dan inovatif dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran. Dalam mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat kepala sekolah sudah menunjukkan keterampilan dengan baik. Pengelolaan kurikulum, pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan keuangan, mengelola ketatausahaan dan ruangan guru, dan mengelola unit-unit layanan khusus sudah menunjukkan pada pengelolaan kurikulum yang sesuai dengan ketentuan. Dalam penyusunan pelaporan dan tindak lanjutnya diberi perhatian yang serius agar lebih baik lagi.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan di atas, maka peneliti dapat melakukan pembahasan penelitian dengan dua indikator yaitu : (1) Bagaimana Aktivitas kepala sekolah dalam mengikuti bimbingan berkelanjutan pada siklus ke satu dan kedua; (2) Bagaimana Aktualisasi/penerapan kemampuan atau kompetensi manajerial kepala sekolah selama mengikuti bimbingan berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya berikut ditampilkan data dan pembahasan hasil kedua siklus.

1. Aktivitas kepala sekolah dalam mengikuti bimbingan berkelanjutan, data dan pembahasannya sebagai berikut:

Tabel 12. Aktivitas Kepala Sekolah Dalam Mengikuti Bimbingan Berkelanjutan

No	Nama	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Peningkatan %
1	Aaaa	88	94	6
2	Bbcc	56	88	32
3	Ccdd	88	94	6
4	Deee	69	88	19
5	Efff	63	88	25
6	Gghh	63	81	18
7	Iijj	50	81	31
8	Jkkk	69	81	12
9	Kkmm	38	75	37
10	Mmnn	75	81	6



Gambar 5. Aktivitas kepala sekolah dalam mengikuti bimbingan berkelanjutan

Dari **Tabel 12.** dan **Gambar 5.** menunjukkan bahwa aktivitas kepala sekolah dalam mengikuti bimbingan berkelanjutan memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari rata-rata peningkatan nilai, yaitu pada siklus pertama diperoleh angka 66%, pada siklus kedua diperoleh angka 85%, terdapat peningkatan sebesar 19%. Jika ditinjau dari keterampilan manajerial kepala sekolah, aktivitas mereka sudah menunjukkan keterampilan hubungan sosial dan keterampilan teknik yang baik. Dalam mengikuti kegiatan kepala sekolah telah mampu merefleksikan sikapnya dalam bertindak dan bertanduk.

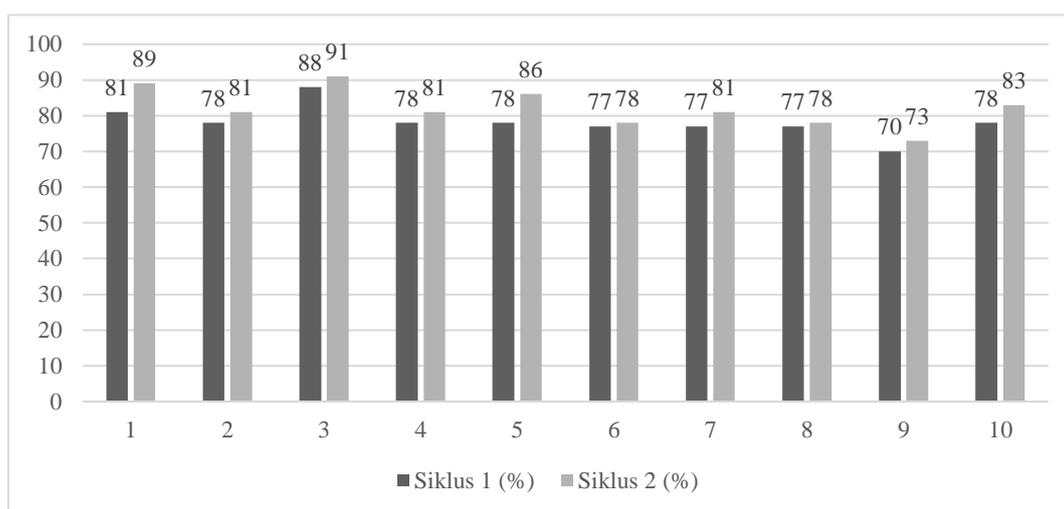
Antusias, keaktifan, kehadiran, dan kedisiplinan merupakan modal dasar yang dapat membentuk tingkah laku kepala sekolah yang berbeda. Sikap antusias akan mampu membangun rasa optimis, mampu mengembangkan organisasi pembelajaran menjadi lebih baik. Kedisiplinan kerja akan mewujudkan apa yang menjadi harapan guna mencapai tujuan. Keaktifan merupakan indikator seseorang memiliki kreativitas, mau berkarya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu dengan meningkatnya aktivitas

kepala sekolah yang terbentuk munculnya sikap antusias, aktif, disiplin, dan kehadiran dalam setiap pertemuan bimbingan berkelanjutan menunjukkan semangat kerja yang baik.

2. Kemampuan memahami konsep dan mengaktualisasikan keterampilan manajerial selama mengikuti bimbingan berkelanjutan, data dan pembahasannya sebagai berikut:

Tabel.13. Skor Nilai Pemahaman Konsep dan Aktualisasi Keterampilan Manajerial

No	Nama	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Peningkatan %
1	Aaaa	81	89	7
2	Bbcc	78	81	3
3	Ccdd	88	91	3
4	Deee	78	81	3
5	Efff	78	86	8
6	Gghh	77	78	1
7	Iijj	77	81	4
8	Jkkk	77	78	1
9	Kkmm	70	73	3
10	Mmnn	78	83	5
Rata-rata		78	82	4



Gambar 6. Skor Nilai Pemahaman Konsep dan Aktualisasi Keterampilan Manajerial

Data dari Tabel 12. dan Gambar 6. menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah mampu meningkatkan kompetensi manajerial dengan signifikan hal ini terlihat pada perolehan skor nilai siklus pertama dan siklus kedua terdapat peningkatan. Siklus pertama memperoleh skor nilai rata-rata sebesar 78%, sedangkan siklus kedua memperoleh skor nilai rata-rata 82%. Jika dilihat dari grafik kedua siklus jelas, kompetensi masing-masing kepala sekolah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata peningkatannya sebesar 4% walaupun nilai peningkatan kecil.

Selain data diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi. Data juga diperoleh melalui wawancara dan catatan lapangan. Dari kedua teknik itu diperoleh gambaran bahwa pada umumnya kepala sekolah sebagai subjek penelitian memiliki aktivitas yang tinggi terhadap kegiatan bimbingan berkelanjutan baik pada saat pelaksanaan penelitian atau pada saat melakukan kegiatan bimbingan dan pembinaan diberikan oleh pengawas sebagai tugas keseharian. Memiliki pengetahuan manajerial secara konseptual sehingga memiliki kemampuan membuat program perencanaan dan mengelola berbagai sumber daya atau unit-

unit pelayanan di sekolah. Memiliki keterampilan manajerial yang mahir dalam menyusun perencanaan, mengelola berbagai sumber daya atau unit-unit layanan di sekolah, menyusun laporan, mengevaluasi, dan memberikan tindak lanjut, sebagai bentuk langkah kerja yang nyata atau *real*.

Dengan demikian, kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila didasari oleh kemampuan menyusun perencanaan, kemampuan mengembangkan organisasi sekolah, kemampuan memimpin, kemampuan mengelola perubahan dalam membangun sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif, kemampuan menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran siswa, kemampuan mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, mengelola peserta didik, mengelola sarana dan prasarana, mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, mengelola lingkungan sekolah, kemampuan mengelola sistem informasi sekolah, kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasi, kemampuan melakukan *monitoring*, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan, dan merencanakan tindak lanjut. Kemampuan sebagaimana dimaksud merupakan wujud kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah.

Hasil penelitian di atas, jelaslah bahwa kepala sekolah sudah memiliki kemampuan manajerial dengan baik. Menurut Wahyudi (2009) berpendapat bahwa kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, (2) memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, (3) mempunyai keterampilan sosial, (4) profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya. Kemudian Wahyudi (2009) berpendapat bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dan administrator pendidikan harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan, mempunyai harapan tinggi terhadap sekolah, mampu memberdayakan sumber daya sekolah, dan profesional dalam melaksanakan tugas.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya harus memiliki keterampilan. Menurut Wahyudi (2009) terdapat tiga bidang keterampilan manajerial yang perlu dikuasai oleh kepala sekolah yaitu keterampilan konseptual (*conceptual skill*), keterampilan hubungan manusia (*human skill*), dan keterampilan teknik (*technical skill*). Ketiga keterampilan manajerial tersebut diperlukan untuk melaksanakan tugas manajerial secara efektif, meskipun peranan masing-masing keterampilan tergantung pada tingkatan manajerial.

Upaya yang dilakukan agar kepala sekolah menjadi seorang manajer yang kompeten dan profesional adalah dengan melakukan berbagai upaya pengembangan diri. Salah satu bentuk pengembangan diri yang diberikan kepada kepala sekolah adalah bimbingan berkelanjutan. Menurut para ahli bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan tindakan dengan dua siklus. Data-data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan atau observasi, serta catatan lapangan. Tindakan yang diberikan melalui bimbingan berkelanjutan di SD Binaan Gugus 1 Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan bahwa tindakan ini dapat meningkatkan aktivitas kepala sekolah dalam mengelola sekolah, meningkatkan pemahaman konsep manajerial, serta dapat menerapkan atau mengaktualisasikan konsep manajerial dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dari suatu program sekolah. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil meningkatkan kompetensi manajerial

kepala sekolah.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darpi. (2012). *Pengaruh Kompetensi Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru* [Universitas Singaperbangsa Karawang]. Tidak dipublikasikan
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemdikbud
- Kompri. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

THE ELEMENTARY STUDENTS' SKILLS IN PREDICTING AND UNDERSTANDING CONCEPTS USING PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN (POE) STRATEGY IN ZOOM-MEETING LEARNINGS

Sheryl Mutiara Putri, Wahyu Sopandi, Atep Sujana, dan Rendi Restiana Sukardi
 Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia
Correspondent: sherylmutiaraputri@upi.edu

Keywords:

Predicting skills
POE learning
Concept understanding
Two-level diagnostics

ABSTRACT

As an impact of the Covid-19 pandemic, learning is now carried out online. The purpose of this study was to describe the effectiveness of the Predict-observe-explain (POE) strategy in improving elementary students' skills in predicting and understanding the science concept assisted by zoom meeting. This study used a pre-experimental method with a one-group interpretation-posttest design. The subjects of this study consisted of 20 students of grade V (five) odd semester of a private elementary school in the city of Bandung. Research instruments in the form of pretest, posttest, and predicting skills were given to students using a two-level diagnostic test. Data collection is done using google forms. The results showed that the predict-observe-explain (POE) strategy, through demonstration video-assisted by zoom meeting could help students improve their predicting skills and conceptual understanding.

ABSTRAK

Dampak pandemi covid-19, pembelajaran dilakukan secara daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas strategi *Predict-observe-explain* (POE) dalam meningkatkan keterampilan memprediksi dan pemahaman konsep IPA siswa SD berbantuan zoom meeting. Penelitian ini menggunakan metode pre-experimental dengan one-group pretest-posttest design. Subjek penelitian ini terdiri dari 20 siswa kelas V semester ganjil salah satu SD swasta di kota Bandung. Instrumen penelitian berupa soal pretest, posttest, dan keterampilan memprediksi yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan tes diagnostik dua level. Pengumpulan data dilakukan dengan google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi POE melalui video demonstrasi berbantuan zoom meeting dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan memprediksi dan pemahaman konsep.

Email:

sherylmutiaraputri@upi.edu

INTRODUCTION

Since the issuance of Circular Letter Number 4 of 2020 concerning the Implementation of Education Policies in an Emergency for the Spread of COVID, the learning process is carried out at home through online / distance learning / SFH (School from Home) (Kemendikbud,

2020) even abroad this learning has been done for a long time (Thorne, 2003). Face-to-face teaching is ready to turn into learning from home by optimizing a wide variety of applications.

In Indonesia, the situation of online / distance learning / SFH (School from Home) is still not optimal. Lots of problems have arisen, including in teaching science. The teacher more often provides ready-made information in the form of concepts that are already in books using the lecture method, question and answer, and exercises on doing questions. In addition, there is also a lack of frequency in conducting experiments on science learning. This is based on the phenomenon of online learning due to the COVID-19 pandemic (Radar, 2020), complaints of junior high school teachers in Depok that science subjects are not suitable for online because science learning requires practice and direct explanation with a lot of time in understanding the subject matter provided, while online is very limited. The essence of science learning itself is the process of systematically investigating the natural surroundings, either directly or indirectly. Indirectly it can be done by using demonstration videos. The benefits of the demonstration video are; 1) clarifying the presentation of the message so that it is not to verbalize (knowing the words, but not knowing the meaning); 2) the meaning of the learning material will become clearer so that it can be understood by students and allows mastery and achievement of learning objectives; 3) teaching methods will be more varied, not solely based on verbal communication through words (Harjanto, 2003). For this reason, it is not impossible which online learning can be applied in learning that requires a practicum.

One of the popular applications used by online learning is the zoom meeting application. Zoom meeting provides remote conferencing services by combining video conferencing which users can record and save videos during the meeting, schedule online meetings, support presenting material files to students, and both students and teachers can scribble on the presentation. So that it will make it easier to deepen the material.

Learning using the zoom meeting application in science learning should provide opportunities for students to be involved in predicting what patterns might be observed, observation or observation activities, and activities that can train students' rhetoric, namely communicating or explaining the relationship between predictions and observation results, so that learning activities will be more meaningful for students (Restami, Suma, & Pujani, 2013). To realize these goals, it is necessary to apply effective learning strategies to obtain and improve students' scientific concepts and to efficiently create student discussions about scientific concepts (White & Gunstone, Graficraft Typosetters Ltd). One of the learning strategies which can improve the concept and involve students in predicting activities is using the Prediction, Observation, and Explanation strategy. POE activities include predicting, observing, and explaining which can form the cognitive structure of students to be better because the activities in this strategy provide opportunities for students to learn concretely (Hariyanto, 2014). POE emphasizes investigating concepts that are not yet understood. The ability of POE (Prediction, Observation, Explanation) can investigate students' ideas and their way of applying knowledge to the actual situation (practicum), and investigate it, questions are needed that can explore these three abilities, namely questions of prediction, observation, and explanation (Nurjanah, 2011).

Numerous studies are using POE strategies to improve students' predicting skills and conceptual understanding at various levels of education (Fuadi, 2020); (Pamungkas, 2017); (Karamustafaoglu, 2015); (Rosdianto, 2017); (Purwanto, 2019) (Berek, 2016)) however, based on those research shows which there have been no studies on POE in-home or online learning situations. So, this study aims to determine the improvement of students' predicting skills and conceptual understanding in learning situations from home or online. Learning

from home with an online system is an unavoidable condition today. Therefore, this study was conducted to answer the question of whether there was an increase in students' predicting skills and understanding of concepts in-home learning situations with an online system.

RESEARCH METHODS

This study used an experimental method with one group pretest-posttest design. The research participants consisted of 20 fifth graders at an elementary school located in Bandung, consisting of 8 boys and 12 girls. The test instrument was used to measure the conceptual understanding and predicting ability of students through video learning experimental demonstrations using zoom meetings in the form of a two-level diagnostic test. The first level is the answer choices, the second level is the explanation of the answer choices at the first level. For example, "What will happen to three candles of different sizes (6 cm, 4 cm, and 2 cm) that are not covered with cups?" as a first, and giving the reason for the question is the second level. This test was chosen to produce a detailed explanation of what students really think about the concepts learned both before and after being given treatment (Anam, 2019). In addition, this research instrument uses worksheets, lesson plans, and observation sheets. The test instrument is validated by an expert who is a lecturer in the Environmental Education-Oriented Science Education Practicum course. Validity is carried out concerning the adequacy, structure, language, and relevance of the instrument. The expert validation process is not based on scores but rather on direct advice on what to improve on the test instrument.

Researchers deliberately devised a POE strategy based on experimental video demonstrations using zoom meetings in the teaching process about the nature of fire. The learning process lasts for 90 minutes with 3 different experiments. The study begins with a pre-test on 20 students. Furthermore, the core learning with the POE strategy. Finally, a post-test is given to all students who participate in this teaching.

RESULT AND DISCUSSION

Research data to get an overview of the improvement of students' predicting skills and conceptual understanding were obtained from several tests, including the pretest, predictive test, and posttest.

Table 1. Predicting Skills Profile

Percentage of Student's Predicting Skills		
Experiment 1	Experiment 2	Experiment 3
64%	65%	75%

In the first stage of POE, students learn to predict a situation that will occur related to the application of certain concepts, and students are also expected to provide explanations or reasons related to the assumptions given. The results of the analysis regarding the predictive ability of students are shown in **Table 1**.

Table 1 shows that the students' ability to predict the video demonstration experiments of oxygen required in combustion increased after the presence of the treatment. In the first prediction, where students have not received treatment, get an average of 64%, the second prediction after students receive treatment gets an average of 65%, and the third prediction gets an average of 75%. Students who answered the first level test could also answer correctly on the second level test, likewise, students who answered incorrectly on the first

level test were also wrong on the second level test.

Based on data obtained from this research and the analysis after the learning took place, it showed that the POE learning strategy on the material properties of fire, namely oxygen demonstration videos, was needed in effective combustion in improving predictive skills and concept mastery. POE learning strategies when learning from home or with online settings still provide direct experience for students. Students are required to focus on the demonstration video that is presented, be directly involved in learning by having to make predictions then make observations to prove the answers to the predictions that have been made, and explain the suitability between predictions and observations. It also stimulates discussion in online learning. Where text discussion becomes an obstacle in online teaching and learning (Meech & Richardson, 2020). The justification at the predictive stage allows students to classify and justify their pre-conceptions (Hsu, Tsal, & Liang, 2011). From the involvement of students in these learning activities, predicting skills and understanding of concepts can indirectly increase.

In addition, several factors cause students to experience only a 1% increase from experiment 1 to experiment 2. Among them are 6 out of 20 students who do not read the introductory material given by the teacher one day before the implementation of learning through zoom meetings, the time given by the teacher to read the introductory material is only one day so that the students are less likely to be maximal and less serious about reading and understanding the introductory material provided by the teacher, and based on observations during the zoom meeting, some students complain that the time given in filling out the worksheet predicts too fast. Whereas in experiments 2 to 3 students experienced an increase of 10%, this was because students had begun to understand the concept of the material displayed in the demonstration video based on experiment 1.

Table 2. Conceptual Understanding Profile

Percentage of Students' Conceptual Understanding	
Pre-test	Post-test
56%	64%

Table 2 shows, the students' pretest mean score was 56% and the students' post-test average score was 64%. This proves that after the treatment, students' conceptual understanding increased by 10%. The POE process even though it is not a direct experience, through demonstration videos still makes learning more interesting, because students' activities not only listening to but also observing events which occur through experimental demonstration videos, by observing students will have the opportunity to compare their expectations with the results of their observations. Thus, students will have more confidence in the truth of the learning material.

Even though it only experienced a 10% increase, doing science learning with demonstration videos assisted by zoom meetings provides a different learning experience, where this learning experience is very important. (Hamid, 2013). The pre-test can also be said to be a process (assimilation) of material that has been mastered by students with the material that has just been taught which can make student development better or adjust (accommodation) the material that has been mastered by students with the material to be taught. The learning process must be adjusted to the stages of cognitive development which students go through where the learning process consists of three stages, namely assimilation, accommodation, and equilibration (Piaget Piaget's balancing in (Suciati & Prasetya, 2001). Giving a post-test at the end will greatly help students in repeating or drawing conclusions during the lessons

they have participated in so that what students have absorbed will last longer in students' memories.

CONCLUSION

Based on the results of this study, students' predicting skills have increased from 65% to 75%. Predicting skills that will become this knowledge is important for a teacher because it can provide information to teachers about student difficulties in achieving new concepts and choosing effective strategies to help students overcome difficulties. From the results of these predicting skills, understanding of the concept increases. This is evidenced by the increase in the average pretest-posttest students from 56% to 64%. Even though the learning situation is hampered by a pandemic, students can still see natural phenomena through demonstration videos. With the results obtained, it can be concluded that this POE strategy can be applied to help students understand science concepts and practices while learning from home.

REFERENCES

- Anam, R. (2019). Analisis Representasi dan Perubahan Konsepsi Guru Serta Siswa Sekolah. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., & Airasian, P. W. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Ary, D., Jacobs, LC, & Sorensen, C. (2010). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Kanada: Nelson Education, Ltd.
- Bahrul. (2007). *Sikap Ilmiah*. <https://blogbahrul.wordpress.com/2007/11/28/sikap-ilmiah/>.
- Berek. (2016). *Concept Enhancement Of Junior High School Students In Hydrostatic Pressure And Archimedes Law By Predict-Observe-Explain Strategy*. 238. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Fisher, W. P. (2007). *Rating Scale Instrument Quality Criteria*. Retrieved from <https://www.rasch.org/rmt/rmt211a.htm>.
- Fuadi, F. N. (2020). Perubahan Konseptual Siswa pada Pembelajaran Tekanan Udara Menggunakan Strategi Predict-Observe-Explain. *Mimbar Sekolah Dasar*.
- Gustina, O., Fadiawati, N., Kadaritna, N., & Diawati, C. (2013). Peningkatan Keterampilan Memprediksi Dan Penguasaan Konsep Pada Materi Termokimia Melalui Model Siklus Pembelajaran Predict-Observe-Explain. *Chemistry Education, University of Lampung*.
- Hakim, L., & Khusniah, N. L. (2019). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19-33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamid, M. (2013). Studi Perbandingan Penggunaan Umpan Balik (Feedback) pada Lembar Jawaban Siswa Terhadap Penguasaan Konsep Fluida Statis Siswa SMA melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL). <http://digilib.unila.ac.id/1694/>.
- Hariyanto, W. (2014). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Harjanto. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Hsu, C., Tsal, C., & Liang, J. (2011). Memfasilitasi Pengetahuan Ilmiah Anak Prasekolah Konstruksi melalui Game Komputer Mengenai Cahaya dan Bayangan: Pengaruh Strategi Prediksi-Pengamatan-Penjelasan (POE). *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 20 (5). 482-493. <https://doi.org/10.1007/s10956-011-9298-z>
- Kaltakci-Gurel, D., Eryilmaz, A., & McDermott, L. C. (2017). Development and Application of A Four-tier Test to Assess Pre-service Physics Teachers' Misconceptions About Geometrical Optics. *Research in Science and Technological Education*, 35(2), 1–23. <https://doi.org/10.1080/02635143.2017.1310094>.
- Karamustafaoglu, S. (2015). Understanding Electrochemistry Concepts using the Predict-Observe-Explain Strategy. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*.
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4), 365–379. <https://doi.org/10.1007/s10639-011-9164-x>
- Kemendikbud. (2020). *Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kusnadi, Hamdiyati, Y., & Azkya, A. (2018). Penerapan Model Belajar PDEODE (Predict-Discuss-Explainobserve-Discuss-Explain) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Sma Pada Materi Pencemaran Lingkungan . *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi Agustus 2018*, 8(2).
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach to Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–727. <https://doi.org/10.1111/j.1744-670.1975.tb01393.x>.
- Mahmudin. (2010). *Komponen Penilaian KPS*. <http://mahmudin.wordpress.cohttp://mahmudin.wordpress.cokomponenpenilaian-tembolok.html>.
- Meech, S., & Richardson, J. (2020). Introduction to the Special Issue: Highlighting AERA's Online Teaching and Learning SIG 2020. <https://olj.onlinelearningconsortium.org/index.php/olj/article/view/2578/992>
- Minarta, W. O., & MintoHari. (t.thn.). Pengaruh Teknik Pembelajaran POE (Predict, Observe, Explain) Pada Metode Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar IPA Tema Pahlawanku Di Sekolah Dasar.
- Muna. (2017). Model Pembelajaran Poe (Predict-Observeexplain) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Ipa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. 5(1). p-ISSN 2338-9648, e-ISSN: 2527631X.
- Muslich, M. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurjanah. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Predict-Observe- Explain (POE) untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Tekanan dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa MTS*. Bandung: Tesis, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pamungkas, M. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran POE dengan Metode Praktikum untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Kimia Siswa. *Pedagogia*.
- Prodjosantoso, A. K., Hertina, A. M., & Irwanto. (2019). The misconception diagnosis on ionic and covalent bonds concepts with three tiers diagnostic test. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1477–1488. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12194a>
- Purwaningsih, D. D. (2007). Pengaruh Sikap Ilmiah Siswa Terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Semarang. Semarang: Skripsi Unnes 22.
- Purwanto, M. G. (2019). Enhancing Junior High School Students Conceptual Understanding Using the POE-based Demonstration Technique on Electrostatics. *Journal of Physics: Conference Series*.

- Putra. (2010). Pengaruh Sikap Ilmiah Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas XII IPA SMA N 9 Kota Jambi Tahun Ajaran 2010/2011. Jambi: Universitas Jambi.
- Radar. (2020). *Fenomena Pembelajaran Daring Akibat Pandemi Covid-19*. Depok: Radar Depok.
- Restami, M. P., Suma, K., & Pujani, M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran POE (Predict-Observe-Explain) Terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Restami, M. P., Suma, K., & Pujani, M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran POE (Predict-Observe-Explain) Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Gaya Belajar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Rosdianto, H. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Poe (*Predict Observe Explain*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Hukum Newton. *Jurnal Pendidikan Fisika*.
- RS, A., Widodo, A., Sopandi, W., & Wu, H. (2019). Mengembangkan Tes Diagnostik Lima Tingkat untuk Mengidentifikasi Kesalahpahaman Siswa dalam Sains: Contoh Konsep Perpindahan Panas. *Dasar pendidikan Online*, 18(3), 1014–1029. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.609690>.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati, & Prasetya, I. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan RASCH pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Sumirat, F. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Predict Observe Explain (POE) Untuk Memfasilitasi Perubahan Konseptual Siswa SD Dalam Pembelajaran IPA. *Tunas Siliwangi Universitas 45 Bekasi*, 76-85.
- Suparno, P. (t.thn.). *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*.
- Teerasong. (2007). Development of a Predict-Observe-Explain Strategi for Teaching Flow Injektion an. *in the International Journal of Learning*, 17(3). 137
- Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How to Integrate Online & Traditional Learning*. London & Sterling: VA: Kogan Page Limited.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wah, C. L., & Treagust, D. (2004). *The Effectiveness Predict –Observe – Explain (POE) Technique in Diagnosing Studen's Understanding of Science and Identifying Their Level of Achievement*.
- White, & Gunstone. (Graficraft Typesetters Ltd). *Probing Understanding*. Hongkong: 1992.
- Wilson, F. R., & Schumsky, D. A. (2012). Recalculation of The Critical Values for Lawshe's Content Validity Ratio. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 45(3), 2197–2210. <https://doi.org/10.1177/0748175612440286>
- Yang, C., Noh, T., Scharmann, LC, & Kang, S. (2014). Pembelajaran di Sekolah Dasar Kesadaran Guru tentang Konsepsi Alternatif Siswa tentang Perubahan Keadaan dan Pembubaran. *Asia Pacific pendidikan Peneliti*, 23(3), 683–698. <https://doi.org/10.1007/s40299-013-0140-7>.

PENGEMBANGAN KURIKULUM AKADEMIK SDIT MIFTAHUL ULUM SUBANG BERDASARKAN TEORI PRAGMATISME DEWEY

Fitria Zulfa, dan Irawan

Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Koresponden: fitriazulfa16793@gmail.com

Kata Kunci:

**Implementasi
 Pengembangan
 Kurikulum
 Pragmatisme**

ABSTRACT

This paper aims to describe the perspective of Dewey's pragmatism theory on curriculum development at SDIT Miftahul Ulum Subang. This research is classified into a qualitative type with the approach used is a case study. Data collection was carried out using library techniques. Then the data analysis was carried out by using descriptive-qualitative techniques. The results show that in the perspective of pragmatism theory developed by John Dewey, the development of the SDIT Miftahul Ulum curriculum is seen as an activity to formulate a series of operational references that can provide practical benefits for the implementation of learning in schools. Based on the findings obtained, the curriculum structure that has been successfully formulated as part of the aspect of curriculum development based on Dewey's pragmatism theory is still conceptual and not yet fully practical, which is significantly useful for learning references in schools.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan perspektif teori pragmatisme Dewey terhadap pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum Subang. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Kemudian analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif teori pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey, pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum dipandang sebagai kegiatan merumuskan serangkaian acuan operasional yang dapat memberikan manfaat praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan temuan yang diperoleh, struktur kurikulum yang telah berhasil dirumuskan sebagai bagian dari aspek pengembangan kurikulum berdasarkan teori pragmatisme Dewey terlihat masih konseptual dan belum sepenuhnya bersifat praktis yang secara signifikan bermanfaat bagi acuan pembelajaran di sekolah.

Email penulis:

fitriazulfa16793@gmail.com
irawan@uinsgd.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset bangsa yang sangat berperan terhadap kemajuan dan kualitas suatu bangsa sekaligus usaha dalam mencerdaskan bangsa melalui penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (Kadiyono, 2012). Karena itu penyelenggaraan pendidikan di

sekolah menjadi hal paling mendasar dalam melaksanakan pembangunan di bidang sumber daya manusia dengan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu memajukan bangsa dan negaranya dalam menghadapi tantangan zaman dan globalisasi yang terus berlangsung. Hal ini perlu dipandang bahwa persoalan pendidikan menjadi hal yang cukup serius mendapatkan perhatian dari semua pihak, mengingat pendidikan yang baik dan berkualitas akan berkontribusi bagi kemajuan pembangunan suatu negara.

Salah satu komponen penting dari dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum yang dinilai sebagai penyangga utama dalam keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah (Asri, 2017). Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah dalam menjalankan proses belajar-mengajar. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum memberikan pengaruh besar terhadap dinamika pendidikan dan perkembangan kedewasaan berpikir peserta didik ke depannya. Pendidikan akan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, terampil dan berkarakter, ketika kurikulum yang dikembangkan sebuah sekolah sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik. Hal ini mengapa kurikulum bisa disebut sebagai jantungnya pendidikan, apabila ingin memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum disesuaikan dengan potensi daerah dan perkembangan zaman. Karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu komponen yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah adalah manajemen pengembangan kurikulum.

Konsep pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan kurikulum yang bertujuan untuk memperoleh suatu kurikulum yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni perubahan perilaku siswa (Hadijaya, 2015). Karena itu pengembangan kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada (Siswanto, 2019). Dengan demikian, usaha untuk mengembangkan kurikulum perlu dilakukan guna terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengembangan kurikulum di dalamnya membutuhkan proses manajerial yang baik seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini ditujukan agar menghasilkan kurikulum yang tepat dan efektif untuk diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Salah satu sekolah yang juga terus melakukan usaha-usaha memperbaiki kurikulum untuk meningkatkan kualitas akademik bagi para peserta didik adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Miftahul Ulum Subang. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah ini mencoba mengintegrasikan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SDIT Miftahul Ulum secara prinsipil tentunya harus mampu memberikan manfaat yang secara praktis mampu berkontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pengajaran di sekolah. Di antara perspektif kajian yang dapat digunakan untuk melihat aspek praktis dan manfaat pengembangan kurikulum, adalah teori pragmatisme. Teori pragmatisme merupakan salah satu pendekatan filsafat yang dikembangkan oleh John Dewey (1859-1952) yang dikenal sebagai suatu pemikiran yang memandang bahwa benar tidaknya ucapan, dalil, atau teori, semata-mata bergantung kepada berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia dalam kehidupannya. Pragmatisme mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Pengalaman-pengalaman pribadi dapat diterima jika hal tersebut bermanfaat. Pengalaman inilah yang menjadi titik penting gagasan pragmatisme Dewey, karena itu pragmatisme menekankan kepada metode

dan pendirian lebih daripada kepada doktrin filsafat yang sistematis. Ia adalah metode penyelidikan eksperimental yang dipakai dalam segala bidang pengalaman manusia (Cholid, 2013). Dewey juga mengenalkan konsep *experimentalcontinuum* atau rangkaian kesatuan pengalaman, yakni suatu proses pendidikan yang mulanya adalah pengalaman kemudian membentuk kebiasaan (*habit*) dan diri (*self*) kepada hubungan antara pengetahuan dan kesadaran, kemudian kembali lagi kepada pendidikan sebagai suatu proses sosial (Rosyid, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kajian mengenai konsep pengembangan kurikulum dalam sudut pandang pragmatisme Dewey, penting untuk dilakukan mengingat perspektif Dewey memiliki paradigma yang sangat relevan dalam melakukan pengembangan kurikulum yang pada prinsipnya akan memiliki implikasi terhadap kemajuan sekolah. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum Subang berdasarkan teori pragmatisme Dewey. Karena itu kajian ini diarahkan pada tinjauan yang difokuskan terhadap aspek perencanaan pengembangan kurikulum, mengingat komponen perencanaan menjadi hal penting di dalam menyusun dan mengembangkan sebuah kurikulum. Di dalam aspek perencanaan ini, beberapa hal yang dirumuskan adalah di antaranya menentukan tujuan, struktur kurikulum dan program-program sekolah yang berkualitas dan terukur. Kajian ini memiliki perbedaan cukup mendasar dengan beberapa penelitian yang ada sebelumnya, terutama dari sisi fokus dan perspektif yang digunakan, hal ini bisa dilihat dari fokus penelitian yang ditentukan pada aspek perencanaan pengembangan kurikulum dan perspektif yang digunakan adalah teori pragmatisme Dewey. Melalui perspektif Dewey ini, akan terlihat suatu gambaran bagaimana mengembangkan kurikulum secara ideal sesuai dengan tantangan kemajuan zaman, sehingga pada tataran implementatif paradigma Dewey yang terorientasi pada pengembangan kurikulum berbasis pada adanya nilai praktis ini memiliki aspek relevansi cukup kuat dengan keadaan pengembangan kurikulum sekolah di era sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang adalah studi lapangan (*case study*). Penelitian ini dilakukan di SDIT Miftahul Ulum yang berada di wilayah kabupaten Subang. Penelitian dengan jenis kualitatif ini secara teknis akan mendeskripsikan mengenai gambaran pengembangan kurikulum akademik di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Subang berdasarkan sudut pandang teori pragmatisme yang dikembangkan oleh Jhon Dewey.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah dokumen kurikulum, keterangan hasil wawancara dengan tim penyusun, kepala sekolah dan guru. Sementara data sekunder adalah data penunjang, yaitu seluruh data-data yang memiliki relevansi dengan kebutuhan pemecahan masalah penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu mengadakan penelaahan, pemahaman dan kajian terhadap berbagai data yang sudah terkumpul untuk selanjutnya dianalisis dan ditemukan kesimpulan hasil penelitian yang dituangkan melalui proses deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pengembangan Kurikulum SDIT Miftahul Ulum Subang

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Miftahul Ulum Subang adalah sekolah swasta yang berada di bawah kepemilikan Yayasan Tarbiyah Islamiyah Subang (YASTARIS). Sekolah ini beralamat di Jl. M. Toha Perumnas Raya Kelurahan Sukamelang. Berikut adalah identitas SDIT Miftahul Ulum Subang yang tertuang pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Identitas SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Subang

NPSN	69952304
Status	Swasta
Bentuk Pendidikan	SD
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Pendirian Sekolah	421.2/191-Disdik/2016
Tanggal SK Pendirian	2016-10-10
SK Izin Operasional	421.2/191-Disdik/2016
Tanggal SK Izin Operasional	2016-10-10

(Sumber: Identitas Data SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Subang)

Pada tahun pelajaran 2019-2020, SDIT Miftahul Ulum Subang kembali merumuskan pengembangan kurikulum sekolah sebagai acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Usaha pengembangan kurikulum ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mengingat sekarang ini persaingan antar sekolah semakin tinggi. Karena itu setiap sekolah harus berlomba menyajikan kurikulum yang baik dan efektif dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sebagai langkah awal mengembangkan kurikulum, kepala sekolah melakukan langkah awal dengan melakukan pembentukan Tim Penyusun Kurikulum (TPK) melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah No. 056/SDIT-MU/B/VII/2019 tentang Tim Penyusun Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020. Surat Keputusan ini memuat sejumlah nama yang ditunjuk oleh sekolah sebagai tim utama yang akan melakukan pengembangan kurikulum. Berdasarkan surat keputusan ini ditentukan Susunan Tim Penyusun Kurikulum pada **Tabel 2** sebagai berikut:

Tabel 2. Susunan Tim Penyusun Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

Ketua	Triyan Zulfikar, S.Pd
Sekretaris	Ikna Kamaludin, S.Ag.
Anggota	1. Sri Agustiani Maulida, S.Pd. 2. Heri Wahyudin, S.Pd. 3. Lia Anggraeni, S.Pd.

(Sumber: Surat Keputusan Kepala Sekolah No. 056/SDIT-MU/B/VII/2019)

Kurikulum yang dirumuskan di SDIT Miftahul Ulum berbasis kurikulum integrasi. Karena itu muatan kurikulum yang dirumuskan terdiri dari muatan nasional, muatan lokal dan program ekstra kurikuler. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan muatan kurikulum yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan sekolah yang berbasis sekolah Islam terpadu. Muatan kurikulum nasional yang dihasilkan oleh SDIT Miftahul Ulum merujuk pada struktur kurikulum 2013 dan telah disesuaikan dengan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kurikulum SD/MI. Struktur kurikulum nasional tersebut dapat dilihat pada **Tabel 3** berikut:

Tabel 3. Struktur Kurikulum Nasional

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu					
	I	II	III	IV	V	VI

Kelompok A (Umum)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B (Umum)							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Pelajaran Per-Minggu		30	32	34	36	36	36

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Selain daripada muatan kurikulum nasional, aspek lain yang juga diintegrasikan ke dalam kurikulum SDIT Miftahul Ulum adalah muatan lokal. Muatan lokal pada kurikulum tersebut merujuk kepada peraturan gubernur Jawa Barat No. 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Berikut adalah struktur kurikulum muatan lokal SDIT Miftahul Ulum yang disajikan **Tabel 4**:

Tabel 4. Struktur Kurikulum Muatan Lokal SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu						
	I	II	III	IV	V	VI	
Kelompok A (Umum)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B (Umum)							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3	Bahasa dan Sastra Daerah	2	2	2	2	2	2
Jumlah Pelajaran Per Minggu		32	34	36	38	38	38

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Muatan kurikulum lainnya yang dirumuskan pada pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum adalah muatan ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di sekolah/madrasah. Di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum, struktur muatan ekstra kurikuler terdiri dari program pengembangan diri terprogram dan tidak terprogram. Oleh sebab itu

ekstra kurikuler tersebut merupakan direfleksikan ke dalam berbagai program kegiatan yang dirumuskan. Perumusan program kegiatan tersebut tidak lain ditujukan untuk memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sebagai aspek pendukung guna mendorong perkembangan dan pertumbuhan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Achruh, 2019, hlm. 8). Inilah mengapa program ekstra kurikuler di dalam pelaksanaan pendidikan memiliki nilai penting untuk diberikan kepada siswa. Program pengembangan diri terprogram dan tidak terprogram yang telah dirumuskan pada muatan kurikulum SDIT Miftahul Ulum dapat dilihat pada **Tabel 5** berikut:

Tabel 5. Pengembangan Diri Terprogram SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

No	Bidang	Kegiatan	Kelas
1	Pramuka	Keg. Siaga	I-III
		Keg. Penggalang	IV-VI
2	Keagamaan	BTQ (Tilawah)	I-VI
		Hifdzil Qur'an	I-VI
		Bahasa Arab	I-VI
		Bahasa Inggris	I-VI
		Hadits dan Doa	I-VI
3	UKS	Dokter Kecil	IV-VI
4	Olah Raga	Bulu Tangkis	I-VI
		Panahan	I-VI
		Tenis Meja	I-VI
		Renang	IV-VI
5	Seni Budaya	Solo	I-VI
		Kaligrafi	IV-VI
		Mewarnai	I-III
		Angklung	III
6	Keterampilan	Kerajinan Tangan	III-VI
		Komputer	IV-VI

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Tabel 6. Pengembangan Diri Tidak Terprogram SD Islam Terpadu Miftahul Ulum

Indikator	Kegiatan
<i>Rutin</i> , dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan sesuai jadwal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Piket kelas 2. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran 3. Yasinan berjamaah 4. Asmaul Husna 5. Upacara Bendera hari Senin dan Hari Besar Nasional 6. Tadarus alquran 7. Pesantren Ramadhan 8. MABIT 9. Pelaksanaan Hari Besar Agama Islam 10. Peringatan Hari Besar Nasional 11. PKS (Pekan Kreativitas Siswa) 12. Festival Agama Islam 13. Ekstrakurikuler On The Road 14. Kunjungan ke Sumber Belajar 15. Outbound 16. Persami dan Pesta Siaga

Indikator	Kegiatan
<i>Spontan</i> , adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus	17. Gema Pramuka 1. Memberi dan menjawab salam 2. Meminta maaf 3. Berterima kasih 4. Mengunjungi orang yang sedang sakit 5. Membuang sampah pada tempatnya 6. Menolong orang yang sedang kesusahan 7. Melerai pertengkaran 8. Makan tidak sambil berdiri 9. Mencuci piring
<i>Keteladanan</i> , adalah kegiatan dalam bentuk sehari-hari	1. Performa guru 2. Mengambil sampah yang berserakan 3. Cara berbicara yang sopan 4. Mengucapkan terima kasih 5. Meminta maaf 6. Menghargai pendapat orang lain 7. Memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda 8. Mendahulukan kesempatan kepada orang tua 9. Penugasan peserta didik secara bergilir 10. Menaati tata tertib sekolah 11. Memberi salam ketika bertemu 12. Berpakaian rapi dan bersih 13. Menepati janji 14. Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi 15. Berperilaku santun 16. Memuji pada orang yang jujur 17. Mengakui kebenaran orang lain 18. Mengakui kesalahan diri sendiri 19. Berani mengambil keputusan 20. Berani berkata benar 21. Melindungi kaum yang lemah 22. Membantu kaum yang fakir 23. Mengunjungi teman yang sakit 24. Mengembalikan barang yang bukan miliknya 25. Penanaman budaya mengantre 26. Mendamaikan 27. Penanaman budaya minat baca

(Sumber: Kurikulum SD Islam Terpadu Miftahul Ulum)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat digambarkan bahwa desain kurikulum yang dirumuskan oleh SDIT Miftahul Ulum adalah berbasis kurikulum integratif. Hal ini terlihat dari struktur kurikulum yang dirancang mengintegrasikan muatan nasional, lokal dan ekstra kurikuler baik secara terprogram maupun tidak terprogram. Pengintegrasian kurikulum tersebut ditujukan untuk mendapatkan hasil rumusan kurikulum yang ideal dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDIT Miftahul Ulum.

Analisis Teori Pragmatisme Dewey Terhadap Pengembangan Kurikulum SDIT Miftahul Ulum

Proses pengembangan kurikulum di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum merupakan suatu agenda akademik yang harus dilakukan dalam rangka menghasilkan kurikulum yang dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang sedang berlangsung terutama di lokasi lembaga pendidikan ini berada. Dinamis dalam hal ini bermakna bahwa kurikulum yang dihasilkan terus berkembang menuju kurikulum yang lebih baik dan mampu menjawab berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat (Mubarak, 2013). Karena itu pengembangan kurikulum sejatinya menganut prinsip fleksibilitas yang bermakna bahwa kurikulum harus bersifat luwes dalam menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi (Purwandhi, 2019). Inilah mengapa tujuan daripada pengembangan kurikulum adalah untuk mengadaptasikan pendidikan terhadap perubahan sosial yang ada (Bahri, 2011. hlm. 32).

Pengembangan kurikulum sendiri merupakan bagian daripada proses manajemen pendidikan sekolah. Kegiatan ini diawali dengan melakukan perencanaan. Perencanaan itu sendiri adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Arifin, 2013). Di SDIT Miftahul Ulum, kegiatan tersebut dimulai dengan perencanaan pengembangan kurikulum yang diawali dengan mengadakan rapat bersama untuk membentuk Tim Penyusun Kurikulum yang melibatkan berbagai unsur yaitu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang, Pengawas Sekolah, Konsultan Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru, Operator Sekolah dan Komite Sekolah. Dari hasil rapat tersebut diperoleh hasil keputusan dengan membentuk Tim Penyusun Kurikulum dengan kepala sekolah sebagai penanggung-jawabnya. Tim Penyusun Kurikulum ini diberikan tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi penyusunan dan pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2019-2020. Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Hamalik, 2012) bahwa perencanaan kurikulum seharusnya dilaksanakan oleh suatu lembaga pengembangan kurikulum, atau suatu tim pengembangan kurikulum. Perencanaan pengembangan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan media penyampaianya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hubungannya dengan perencanaan pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum maka fungsi dimaksud adalah bahwa pengembangan kurikulum berfungsi sebagai acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan usaha mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif (Dakir, 2010). Perencanaan kurikulum sendiri dapat dimaknai sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa (Rusman, 2011). Di dalam melakukan perencanaan pengembangan kurikulum, hal paling penting adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan di sekolah. Hal ini bertolak pada sebuah gagasan pemikiran bahwa perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi pembelajaran, penelaahan keefektifan

dan kebermaknaan metode tersebut. Perumusan tujuan dalam perencanaan kurikulum merupakan harapan yang akan dicapai dari kurikulum yang direncanakan (Triwiyanto, 2015). Di SDIT Miftahul Ulum tujuan tersebut secara rinci ditentukan di dalam kurikulum meliputi: 1) Membiasakan diri dengan perilaku yang tidak bertentangan dengan agama dan norma; 2) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan; 3) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran; 4) Mengembangkan kegiatan pendidikan berbasis karakter bangsa dalam proses belajar di kelas; 5) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa; 6) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam merealisasikan program sekolah; 7) Penataan lingkungan yang asri dan nyaman serta bermanfaat bagi warga sekolah.

Selain daripada merumuskan tujuan, aspek lainnya yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan kurikulum adalah struktur kurikulum. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan bahwa perencanaan dan penyusunan kurikulum, harus memperhatikan struktur kurikulum, alokasi waktu, dan penetapan kalender akademik (Manab, 2015, hlm. 87-90). Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Di SDIT Miftahul Ulum, struktur kurikulum yang dirancang terintegrasi dari struktur kurikulum nasional, muatan lokal dan program ekstra kurikuler. Integrasi struktur kurikulum tersebut didasarkan pada berbagai prinsip dalam merencanakan pengembangan kurikulum, salah satunya adalah bahwa struktur kurikulum harus dapat direalisasikan. Mengingat salah satu prinsip perencanaan kurikulum yang harus diperhatikan adalah harus realistis, *feasible* (dapat dikerjakan), dan *acceptable* (dapat diterima dengan baik). Selain itu kurikulum juga harus bersifat praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar dilaksanakan (Sukmadinata, 2008).

Melihat desain kurikulum yang telah dirumuskan, struktur kurikulum SDIT Miftahul Ulum terbilang sudah cukup baik mengingat struktur kurikulum sudah terintegrasi dengan kurikulum nasional, muatan lokal dan program ekstra kurikuler. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan terutama pada struktur kurikulum program ekstra kurikuler seperti keterampilan siswa menggunakan komputer. Program ini dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan sarana lab komputer yang memadai dalam mendukung tercapainya tujuan program tersebut dengan baik. Selain itu, kegiatan-kegiatan pada muatan ekstra kurikuler seluruhnya harus terprogram dan terukur agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat dievaluasi ketercapaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa perencanaan pengembangan kurikulum di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum merupakan sebuah acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum. Perencanaan tersebut meliputi perumusan tujuan, struktur kurikulum, alokasi waktu, dan penetapan kalender akademik. Perencanaan sesungguhnya merupakan bagian daripada proses manajemen pendidikan di sekolah yang dapat memberikan dampak praktis bagi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian keberadaan perencanaan pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang dapat memberikan banyak manfaat bagi pendidikan. Dalam perspektif filsafat, pendekatan yang dianggap tepat digunakan untuk menganalisis kebenaran semacam ini adalah aliran pemikiran pragmatisme. Pemikiran pragmatisme dalam bidang pendidikan dipelopori oleh seorang tokoh filsuf asal Amerika

bernama John Dewey (Sarah, 2018). Pragmatisme sebagai suatu pendekatan filsafat menyatakan bahwa benar tidaknya suatu teori bergantung pada terdapat dan tidaknya suatu faedah a teori itu bagi kepentingan hidup manusia. Maka dari itu, yang menjadi parameter bagi segala tindakan adalah ukuran manfaatnya terhadap kemajuan hidup manusia (Wasitohadi, 2012). Ini mengapa pendekatan teori pragmatisme pendidikan memosisikan anak didik sebagai pihak yang sangat penting dan mesti dipahami dengan baik dan benar. Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap kebutuhan anak didik, diharapkan agar anak didik dapat menikmati sistem pendidikan yang diterapkan kepada mereka. Pragmatisme merupakan inti filsafat pragmatik dan menemukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan ketentuan praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subyektif. Acuan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu asal bermanfaat bahkan kebenaran mistis dipandang berlaku jika kebenaran mistis itu membawa akibat praktis yang bermanfaat. Bagi Dewey, suatu perencanaan kurikulum hanya dapat dikatakan valid sebagai sebuah kebenaran yang bisa digunakan apabila dapat memberikan nilai praktis. Dalam hal ini perencanaan sebagai bagian dari manajemen tentu memiliki peranan sangat penting dalam memberikan acuan dan panduan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di SD Islam Terpadu Miftahul Ulum, kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum menysar pada perumusan berbagai konsep pendidikan untuk diterapkan sebagai usaha berkelanjutan memperbaiki kualitas pendidikan yang secara praktis dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan pembelajaran di sekolah secara terencana dan terprogram. Hal ini tentunya sesuai dengan pikiran teori pragmatisme Dewey yang menekankan pada pengamatan terhadap nilai praktis suatu kebenaran. Oleh sebab, pegangan filsafat pragmatisme ialah logika pengamatan. Nilai pertimbangan dalam pragmatisme tergantung kepada akibatnya, kepada kerjanya. Pertimbangan itu benar apabila memberikan manfaat bagi pelakunya (Meiyani, 2013). Bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu, ada dua hal penting. *Pertama*, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. *Kedua*, tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan suatu paket tunggal dari metode bertindak yang pragmatis. Pertama-tama manusia memiliki ide atau keyakinan yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau keyakinan tersebut, manusia mengambil keputusan yang berisi tindakan tertentu sebagai realisasi ide atau keyakinan tadi. Dalam hal ini, tindakan tersebut tidak dapat diambil lepas dari tujuan tertentu. Tujuannya tidak lain adalah hasil yang akan diperoleh dari tindakan itu sendiri, atau konsekuensi praktis dari adanya tindakan. Tindakan inilah yang bagi Dewey adalah yang membentuk kebenaran, karena itu realitas baginya adalah untuk dialami, bukan diketahui (Yuliantoro, 2017). Secara sederhana pikiran Dewey yang menekankan pada logika pengamatan bahwa sesuatu itu memiliki nilai bagi tindakan-tindakan yang dilakukan manakala terdapat manfaat praktis yang dihasilkan. Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, maka manfaat praktis tersebut harus terdapat dari hasil rumusan kurikulum sebagai panduan dalam menjalankan praktik pembelajaran di sekolah.

Mengacu pada pragmatisme sebagai logika pengamatan, maka perencanaan pengembangan kurikulum di SDIT Miftahul Ulum adalah kegiatan merumuskan serangkaian acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran yang meliputi tujuan, struktur kurikulum, alokasi waktu dan kalender akademik. Berbagai hal tersebut kemudian diimplementasikan dan dievaluasi untuk diukur sejauh mana manfaat praktis yang telah diberikan oleh adanya kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum. Pada tataran rumusan muatan struktur kurikulum ekstrakurikuler tidak terprogram, aspek pengukuran ini akan sulit dilakukan

mengingat tidak ada parameter untuk mengukur ketercapaian program ini. Ini mengapa setiap program dalam perumusan muatan struktur kurikulum harus terprogram agar kegiatan dapat dievaluasi dan diketahui hasilnya. Kemudian selain itu, hal paling pokok adalah bahwa setiap program yang dirumuskan di dalam muatan struktur kurikulum harus mempertimbangkan aspek pelaksanaannya yang juga melibatkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Hal ini bertujuan agar setiap program bisa dilaksanakan dengan efektif dan praktis. Karena itu dalam pandangan teori pragmatisme Dewey, validitas suatu perencanaan kurikulum dapat diketahui dari nilai praktis yang diberikan dari penggunaannya.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum akademik SDIT Miftahul Ulum dalam pandangan teori pragmatisme Dewey merupakan suatu kegiatan pengembangan kurikulum sebagai acuan operasional dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dinilai memberikan manfaat praktis bagi usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu aspek di dalam pengembangan kurikulum SDIT Miftahul Ulum adalah perumusan struktur kurikulum yang telah berhasil mengintegrasikan antara muatan kurikulum nasional, muatan lokal dan ekstra kurikuler. Namun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama muatan kurikulum ekstra kurikuler, yakni dalam hal program yang diarahkan pada keterampilan siswa menggunakan komputer. Program ini dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan sarana lab komputer yang memadai dan mendukung bagi tercapainya tujuan program tersebut dengan baik agar manfaat praktis daripada perumusan program dapat dirasakan secara optimal. Selain itu, berbagai program pada muatan ekstra kurikuler, dalam pandangan teori pragmatisme Dewey, perlu dirumuskan secara terprogram dan terukur agar memiliki nilai praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah sebagai tujuan daripada pengembangan kurikulum itu sendiri.

REFERENSI

- Achruh, A. (2019). *Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum*. 8(1), 1–9.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Modeling*, 4(2), 192–202.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 9(1), 15–34.
- Cholid, N. (2013). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Jurnal MAGISTRA*, 4(1), 51–66.
- Dakir. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Hadijaya, Y. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal TARBIYAH*, 22(2), 280–312.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. PT. Rosdakarya.
- Kadiyono. (2012). Pengembangan Kurikulum SDSN Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Boja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 13–24.
- Manab, A. (2015). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*. Kalimedia.
- Meiyani, N. (2013). Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme Dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra. *Jurnal JASSI_Annaku*, 12(2), 209–220.
- Mubarak, R. (2013). Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah*, 5(2), 25–48.
- Purwandhi. (2019). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Contents Abad XXI.

- MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(2), 103–112.
- Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 56–67.
- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Raja Grafindo Persada.
- Sarah, S. (2018). Pandangan Filsafat Pragmatis Jhon Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK Unsiq*, 1(1).
- Siswanto, E. S. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi. *Jurnal TADBIR*, 3(2), 113–127.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Surat Keputusan Kepala Sekolah SD IT Miftaul Ulum Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun Pelajaran 2019/2020 Nomor: /SDIT-MU/B/VII/2019. (SK Ijin Operasional: 421.2/191-Disdik/2016).
- Surat Keputusan Kepala Sekolah SD IT Miftaul Ulum Tentang Tim Penyusun Kurikulum Tahun Pelajaran 2019/2020 Nomor: /SDIT-MU/B/VII/2019. (SK Ijin Operasional: 421.2/191-Disdik/2016).
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wasitohadi. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Satya Widya*, 28(2), 175–190.
- Yuliantoro, M. N. (2017). Memahami Cara Kerja Pragmatisme Dalam Pendidikan: Refleksi Kritis Atas Film Laskar Pelangi. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 193–212.